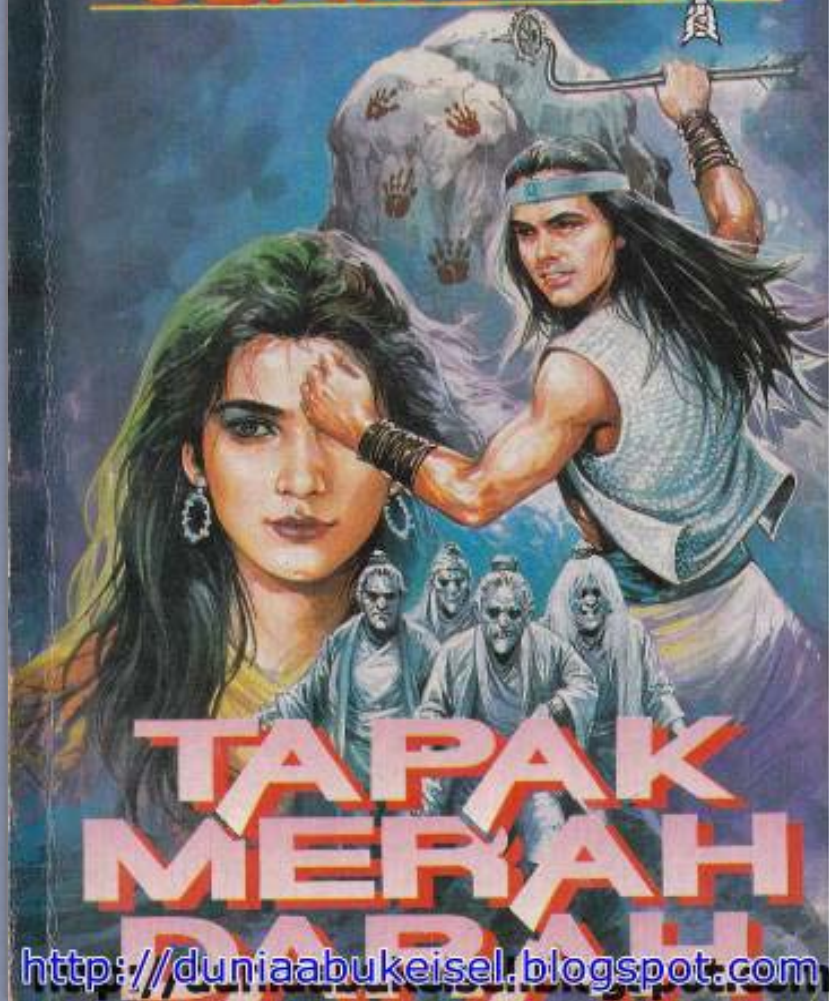


SILUMAN ULAR PUTIH



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Di bentangan langit sebelah barat, rona merah jelaga cahaya matahari masih mengusap lembut angkasa. Langit cerah. Suara riuh kicau burung yang pulang ke kandang makin membuat suasana enak untuk dinikmati,

Namun itu tak berlangsung lama. Karena perlahan-lahan senja mulai berlalu. Tak ada sinar bulan di angkasa. Kerlip berjuta bintang seolah malas membanggakan sinar putih keperakannya. Kini, suasana pun dicekam kegelapan.

Dalam kegelapan malam, masih terlihat sesosok bayangan kuning tengah berkelebat memasuki Hutan Seruni. Meski gerakannya ringan sekali laksana kapas, namun jelas terlihat kalau sosok bayangan kuning itu terhuyung. Napasnya memburu. Parasnya yang berperangai kasar terlihat menghitam. Kedua telapak tangannya pun melepuh hitam sampai ke pangkal.

Sosok berjubah kuning ini sejenak menghentikan langkah. Napasnya kian memburu. Sebelah tangannya mendekap dada erat-erat. Mulutnya meringis nyeri. Rahangnya mengeras. Kedua bola matanya yang besar liar memperhatikan keadaan sekitar. Tubuhnya yang tinggi besar sejenak disandarkan ke sebuah batang pohon.

"Hm...! Ini semua gara-gara Dewa Kegelapan hingga aku mengalami luka dalam demikian hebat. Kalau saja manusia keparat itu tidak modar di tangan Siluman Ular Putih, sudah pasti aku dapat membujuknya memberikan obat pemunah racun. Tapi sayang, ia sudah modar," geram sosok bayangan berjubah kuning yang tak lain tokoh sesat yang merajai Hutan Kenjeran. Siapa lagi tokoh itu kalau bukan Gembong Kenjeran? (Untuk mengetahui siapa Gembong Kenjeran lebih lanjut, silakan baca episode: "Titisan Alam Kegelapan").

"Sekarang, tak ada pilihan lain. Terpaksa aku harus menemui Empat Iblis Merah demi mendapat obat pemunah racun itu. Huh...!" Gembong Kenjeran menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan.

Selangkah demi selangkah Gembong Kenjeran kembali melanjutkan perjalanan. Tubuhnya yang tinggi besar oleng seben-

tar, namun terus memaksakan diri. Dengan susah payah akhirnya sampailah lelaki berjubah kuning itu di sebuah dataran berumputan di tengah Hutan Seruni.

Sampai di sini Gembong Kenjeran menghentikan langkahnya. Napasnya masih terus memburu. Parasnya yang menghitam tampak mengerikan. Sementara sepasang matanya yang memerah terus memperhatikan keadaan sekitar dengan seksama.

Tidak ada tanda-tanda kalau hutan sunyi itu berpenghuni. Gembong Kenjeran jadi mengeluh.

"Tak mungkin hutan ini tak berpenghuni. Lalu, di manakah Empat Iblis Merah bersembunyi? Hm...! Ku kira aku harus terus mencari mereka. Atau paling tidak, salah satu dari mereka sudah cukup," gumam Gembong Kenjeran dalam hati.

Gembong Kenjeran kembali hendak melanjutkan perjalanan. Namun baru saja hendak melangkah, mendadak....

"Hanya orang-orang pencari mati saja yang berani memasuki Hutan Seruni tanpa izin!"

Sebuah bentakan kasar mendadak terdengar. Dan belum hilang gaung suara bentakan, tahu-tahu di hadapan Gembong Kenjeran telah berdiri empat orang lelaki tua yang semuanya berjubah merah darah. Lelaki berjubah kuning terkesiap kaget. Bukan saja kaget melihat kemunculan mereka, tapi juga kaget melihat keadaan tubuh keempat kakek berjubah merah itu.

Rata-rata wajah keempat kakek renta itu sama-sama mengerikan, pucat pasi dan penuh keriputan di sana-sini. Sementara keadaan mereka masing-masing mempunyai ciri khas sendiri-sendiri. Yang paling kiri bertubuh buntung tanpa kaki. Di sebelahnya, seorang kakek yang memiliki mata berwarna putih. Di sebelahnya lagi, seorang kakek yang daun telinganya kecil. Sedangkan berdiri paling kiri adalah seorang kakek yang sempurna keadaan tubuhnya, namun cacat dalam hal bicara alias gagu. Mereka tak lain dari Empat Iblis Merah yang masing-masing bergelar Iblis Buntung, Iblis Buta, Iblis Tuli, dan Iblis Gagu.

Gembong Kenjeran tahu kalau saat ini tengah berhadapan dengan Empat Iblis Merah. Meski hatinya diliputi kecemasan, namun ia tetap tak kehilangan akal. Ia harus bersikap merendah kalau ingin mendapatkan obat pemunah racun pukulan 'Darah Iblis' milik Dewa Kegelapan.

"Maaf! Kalian empat orang gagah penghuni Hutan Seruni kuharap jangan sampai salah paham. Kalian harus tahu, ada satu urusan penting yang harus kalian ketahui," ucap Gembong Kenjeran, penuh hormat.

"Huh...!" Iblis Buta mendengus. Hidungnya yang kecil men-jengek. "Meski mataku tak melihat jangan dikira dapat kau dus-tai, Tikus Busuk! Bukankah kedatanganmu kemari hanya untuk membujuk kami agar sudi memberikan obat pemunah racun akibat pukulan 'Darah Iblis'? Jangan mimpi, Tikus Busuk! Kau pun atau siapa saja yang berani menentang muridku, Dewa Kegelapan, tak kan kubiarkan hidup. Termasuk juga kau!"

Gembong Kenjeran terkejut. Sungguh tak disangka kalau Iblis Buta mampu mengenali tubuhnya yang terluka akibat pukulan 'Darah Iblis' milik Dewa Kegelapan hanya dengan endusan hidungnya.

"Kau benar, Iblis Buta. Tapi tidak semua-nya benar," sahut Gembong Kenjeran dengan hati kecut.

"Setan! Berani kau mempermainkan kami, he?! Cepat katakan, mau apa kau kemari?" hardik Iblis Buntung tak sabar.

"Huk huk huk...." Iblis Gagu menggerak-gerakkan kedua tangannya ke sana kemari sebagai isyarat kalau ingin mengatakan sesuatu.

"Ya ya ya...! Kau benar, Gagu! Manusia lancang itu memang patut dibunuh. Muak sekali aku melihat tingkahnya," sahut Iblis Tuli geram.

"Tunggu!" cegah Iblis Buta, mengangkat tangan mengisyaratkan Iblis Tuli untuk menahan gerakan.

"Apalagi yang ingin kau tanyai, Buta?" tukas Iblis Tuli tak senang.

Iblis Buta tak menyahut. Hanya tangannya saja yang mengibas, mengisyaratkan Iblis Tuli untuk diam.

"Tikus busuk! Apa maksud ucapanmu tadi? Kenapa kau meragukan ucapanku? Apa sebenarnya yang membawa langkahmu kemari, he?!" lanjut Iblis Buta.

"Seperti kau katakan tadi, kedatanganku kemari memang ingin meminta obat pemunah racun akibat pukulan 'Darah Iblis' murid kalian," jelas Gembong Kenjeran.

"Enak sekali bacotmu, Keparat! Kubiarkan kau hidup bebera-

pa saat saja masih untung. Kini malah minta yang tidak-tidak," hardik Iblis Buntung.

"Tunggu! Kuharap kalian jangan cepat marah. Jangan dikira aku tak tahu diri. Karena kedatanganku kemari juga membawa kabar penting untuk kalian," sergah Gembong Kenjeran.

"Heh...! Cepat katakan, kabar apa yang ingin kau sampaikan!" geram Iblis Buntung tak sabar.

Gembong Kenjeran tersenyum. Diam-diam otaknya terus bekerja keras. Jelas harga dirinya tak sudi dilecehkan oleh bangkotan-bangkotan tua di hadapannya. Tapi yang pasti obat pemunah racun 'Darah Iblis' harus didapatkan.

"Huk huk huk...!"

Di saat Gembong Kenjeran tengah termangu, Iblis Gagu menggerak-gerakkan tangannya ke sana kemari. Parasnya yang pucat mirip mayat menegang. Kedua tangannya yang bergerak ke sana kemari tampak memerah hingga pangkal siku, pertanda amarahnya kian menggelegak.

"Yah...! Buat apa kita membuang-buang waktu, Buta. Kita sikat saja manusia tak tahu malu ini. Kalau kalian keberatan, biarlah aku dan si Gagu yang memberinya pelajaran," tukas Iblis Tuli.

"Kalian empat orang tua gagah penghuni Hutan Seruni. Sekali lagi, aku mohon pengertian. Bukannya aku ingin membuat kalian marah atau gusar. Tapi, justru sebaliknya. Asal kalian sudi memberikan obat pemunah racun itu terlebih dahulu, pasti aku akan memberi keterangan tentang murid kalian yang bergelar Dewa Kegelapan," kata Gembong Kenjeran berusaha meyakinkan.

"Puahhhh! Beraninya kau memerintah Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni, he?! Kau memang patut modar di tanganku!"

"Tunggu, Buntung!" cegah Iblis Buta, menggerakkan tangannya ke samping membuat gerakan Iblis Buntung tertahan. "Hey, kau manusia pencari mati! Cepat katakan berita apa yang ingin kau sampaikan! Bila kau tak buka bacot, jangan menyesal telah bertemu kami!"

Gembong Kenjeran tersenyum kecut. Keadaannya terpojok. Kalau ia terus bersikeras me-minta Empat Iblis Merah menyerahkan obat pemunah racun terlebih dahulu, bukan mustahil

nyawanya akan melayang. Namun lelaki berjubah kuning tak patah semangat.

"Sungguh aku tak mengerti, kenapa kalian memaksaku untuk buka suara terlebih dulu. Hm...! Tak apa. Aku yakin, kalian tentu akan memegang janji. Kalian pasti sudi memberikan obat pemunah racun itu, setelah aku mengatakan kejadian yang sebenarnya telah menimpa Dewa Kegelapan."

"Jangan bertele-tele, Setan! Cepat katakan, kabar apa yang ingin kau sampaikan!"

"Baik," Gembong Kenjeran tersenyum. "Ketahuilah. Sebenarnya, aku ini adalah salah seorang yang telah ditaklukkan Dewa Kegelapan. Bersama puluhan anak buahku, aku mengabdikan kepentingan Dewa Kegelapan. Mungkin kalian berempat pun tahu kalau Dewa Kegelapan bermaksud menggenggam dunia persilatan, dan juga ingin membunuh Siluman Ular Putih. Tapi, sayang Dewa Kegelapan tak mampu mewujudkan impiannya. Jangankan untuk menguasai dunia persilatan. Untuk membunuh Siluman Ular Putih pun belum mampu. Malah...."

"Malah apa?!" potong Iblis Buntung cepat. "Cepat katakan, apa yang telah terjadi dengan muridku!"

"Ya ya ya...!" Terpaksa Gembong Kenjeran hanya mengangguk-anggukkan kepala, walau hatinya kesal. "Harap kalian ketahui, sesungguhnya murid kalian telah tewas di tangan Siluman Ular Putih."

"Apa?!" teriak Iblis Buntung dan Iblis Buta gusar.

Iblis Gagu yang juga mendengar penuturan Gembong Kenjeran jadi murka bukan main. Mulutnya mengoceh tidak karuan sambil menggerak-gerakkan kedua tangannya yang memerah ke sana kemari. Sedang Iblis Tuli yang tidak tahu apa-apa hanya melongo. Namun manakala melihat perubahan wajah ketiga orang saudara seperguruannya, mendadak parasnya jadi menebang. Mengerikan! Kilatan sepasang matanya tajam menatap Gembong Kenjeran.

"Jadi, muridku tewas di tangan Siluman Ular Putih?" pekik Iblis Buntung dengan suara parau.

"Ya."

"Lalu? Kenapa kau dan anak buahmu tak turut membantu?" terabas Iblis Buta.

"Aku dan puluhan anak buahku tak mampu menghadapi sepak terjang Siluman Ular Putih. Bahkan banyak anak buahku yang tewas di tangan pendekar sialan itu. Untung saja aku dapat menyelamatkan diri. Kalau tidak, bukan mustahil aku sudah tewas di tangannya," lapor Gembong Kenjeran berlebihan.

"Setan alas! Tak mungkin kubiarkan Muridku tewas begitu saja tanpa menuntut balas! Mari kita cari Siluman Ular Putih, Kawan-kawan!" ajak Iblis Buntung penuh kemarahan.

"Eh, tunggu! Kalian tak boleh meninggalkanku. Kalian harus menyerahkan obat pemunah racun itu terlebih dulu! Bukankah aku telah menyampaikan kabar penting ini?" tukas Gembong Kenjeran.

"Kau tak becus mengabdikan pada muridku. Sebenarnya, kau pun patut modar di tangan kami. Tapi berhubung kau telah memberitahukan perihal murid kami, maka kubiarkan kau menikmati sisa-sisa hidup!" desis Iblis Buta, seraya berkelebat cepat meninggalkan tempat ini diikuti ketiga orang saudara seperguruannya. Sebentar saja, mereka telah menghilang dari tempat ini.

"Bedebah! Dasar tua bangka-tua bangka tak tahu diri! Percuma saja aku memberitahukan kabar Dewa Kegelapan kalau mereka tak mau menyerahkan obat pemunah racun. Setan alas! Awas, kalau lukaku sudah sembuh! Jangan dikira aku, akan tinggal diam. Rasakanlah pembalasanku nanti!" gerutu Gembong Kenjeran kesal.

Tak ada pilihan lain. Gembong Kenjeran pun harus segera meninggalkan tempat itu. Dengan langkah gontai, ia segera melangkah ke barat.

2

Matahari pagi mengintip malu-malu di ufuk timur sana. Sinarinya yang kuning keemasan hangat menyirami bumi. Kicauan burung di ranting-ranting pohon terdengar riuh, seolah ingin menyambut datangnya pagi.

Jauh di luar Hutan Kenjeran, tepatnya di padang rerumpunan, tampak dua anak manusia tengah menyambut datangnya pagi dengan canda dan tawa. Sambil menikmati daging kelinci bakar, mereka terus membuat suasana pagi tampak ceria.

Yang duduk dengan sebelah kaki ditekuk adalah seorang pemuda tampan. Wajahnya berbentuk bulat telur. Sepasang matanya yang biru bersinar jenaka. Tubuhnya tinggi kekar. Rambutnya gondrong tergerai di bahu. Pakaianya rompi dan celana bersisik yang berwarna putih keperakan. Di kedua pergelangan tangannya melingkar gelar akar bahar. Sebuah rajahan kecil bergambar ular putih terlihat di dadanya.

Di hadapan si pemuda, duduk bersila seorang gadis cantik berpakaian serba hijau. Rambutnya yang hitam panjang dihiasi pita hijau dan untaian bunga melati. Pas benar dengan wajahnya yang berbentuk lonjong. Daya lariknya makin kelihatan dengan kulit tubuh yang putih bersih.

Siapakah kedua anak muda yang tengah asyik menikmati daging kelinci di pagi hari ini?

Menilik ciri-cirinya, mereka tak lain adalah Siluman Ular Putih dan Arum Sari. Memang setelah menewaskan Dewa Kegelapan, mereka kini tengah mencari orang yang telah membunuh kedua orangtua Arum Sari. Walau sudah tahu kalau si pembunuh adalah Penghuni Kubur, namun mereka belum tahu tempat persembunyiannya. Hal itulah yang merepotkan. Sudah dua hari itu mereka keluar masuk hutan namun belum juga menemukan tempat persembunyian Penghuni Kubur.

"Wah...! Senang sekali aku melihatmu hari ini. Kalau kau tersenyum dunia ini terasa indah!" celoteh Soma seraya mengumbar senyum. Enak sekali gayanya.

"Jangan menggoda ah! Sekarang, ayo teruskan perjalanan kita. Kau masih mau menemaniku, kan?" tukas Arum Sari dengan senyum.

"Oh.... Pasti! Kenapa tidak! Rugi besar kalau menampik ajakan gadis secantik kau. Ke mana pun kau pergi, aku pasti akan ikut. Asal kau berada di sampingku....," okeh Soma seraya bergerak-gerakkan tangan mirip Penyair Sinting kalau sedang membaca syair.

"Hei! Ayo!"

"Ayo."

Soma mendahului menangkap pergelangan tangan Arum Sari. Senyumnya dipamerkan sebentar, lalu meloncat bangun.

Arum Sari sendiri tampak tidak segan lagi. Malah hatinya berbunga-bunga diperlakukan lembut oleh Siluman Ular Putih. Kini dengan bergandengan tangan, mereka mulai melangkah meninggalkan tempat itu.

* * *

"Rasanya kita tak mungkin mencari Silu-man Ular Putih. Sulit!"

Suara parau Iblis Tuli terdengar memecah kesunyian pagi ini. Kata-kata itu membuat Iblis Buntung, Iblis Buta, dan Iblis Gagu, terperangah kaget. Mereka yang saat itu tengah duduk berhadapan di sebuah padang rumput sama-sama menatap tangan Iblis Tuh dengan kening berkerut.

"Apa maksud ucapanmu tadi, Tuli?" tukas Iblis Buntung dengan suara kasar.

Iblis Tuli tetap diam membisu di tempatnya. Malah dibalasnya tatapan ketiga saudara seperguruannya tak mengerti.

"Ah, sial! Dasar bolot! Percuma saja aku ngomong!" keluh Iblis Buntung menyadari kalau saudara seperguruannya tak mampu mendengar.

"Kau saja yang bicara, Gagu. Pasti si Tuli itu tahu maksudmu," ujar Iblis Buta.

"Huk huk huk...."

Iblis Gagu mengangguk-angguk. Sebab hanya dia sajalah yang mampu bercakap-cakap lewat isyarat tangan dengan Iblis Tuli. Maka begitu mendapat perintah, perhatiannya segera di alihkan ke arah Iblis Buta.

"Kau mau ngomong apa, Gagu?" tanya Iblis Tuli.

"Huk huk huk...."

Iblis Gagu menggerak-gerakkan tangannya ke sana kemari bermaksud menanyakan tentang keheranan kedua orang saudara seperguruannya.

"Oh...! Kau menanyakan itu?" tebak Iblis Tuli.

"Huk huk huk....," Iblis Gagu mengangguk-kan kepala.

"Begini, Kawan-kawan. Seperti yang kukatakan tadi, rasanya kita tak mungkin menemukan Siluman Ular Putih dalam waktu singkat. Apalagi, dari kabar yang kita terima dari beberapa tokoh persilatan, ternyata Siluman Ular Putih tak mempunyai tempat tinggal tetap. Dan itu wajar bagi seorang pendekar muda. Maka tentu hal ini menyulitkan pencarian kita," papar Iblis Tuli.

"Ah...! Kau terlalu bertele-tele, Tuli. Bilang saja kalau tak punya nyali menghadapi Siluman Ular Putih!" tukas Iblis Buntung, jengkel.

Mata Iblis Tuli membeliak heran. Ia sama sekali tak tahu apa yang diucapkan Iblis Buntung, kecuali hanya dapat mengalihkan pandang matanya ke arah Iblis Gagu. Memang, hanya dialah yang mampu menerangkan maksud Iblis Buntung.

Tanpa diminta, Iblis Gagu pun tahu apa yang dikehendaki Iblis Tuli. "Huk huk huk...."

Iblis Gagu kembali menggerak-gerakkan kedua tangannya ke sana kemari.

Begitu memahami maksud isyarat Iblis Gagu, kontan paras Iblis Tuli memerah. Kedua pelipisnya bergerak-gerak pertanda tak senang menangkap maksud ucapan Iblis Buntung tadi.

"Kau jangan menghinaku, Buntung! Jangan mentang-mentang kau kakak seperguruanku lantas aku takut menghada-pimu, he?!" tantang Iblis Tuli sengit.

"Sabar-sabar! Jangan salah paham, Tuli!" sela Iblis Buta, cepa angkat bicara. Kedua tangannya bergerak-gerak ke sana kemari seperti Iblis Gagu. Untung saja Iblis Tuli mau mengerti.

"Sebenarnya yang kumaksudkan bukan begitu. Tapi, si Buntung itu keburu memotong ucapanku," kilah Iblis Tuli meski hatinya jengkel. Sejenak ucapannya dihentikan. Sekilas diperhatikannya ketiga orang saudara seperguruannya. "Yang kumaksudkan, begini. Kita ini sudah terlalu tua untuk mengejar Siluman Ular Putih. Sebenarnya, bisa saja kalau mau memaksakan diri. Tapi, terus terang aku tak menyukai cara ini. Aku justru lebih menyukai kalau kita mau menggunakan ini!"

Iblis Tuli mengetuk-ngetuk jidatnya sendiri.

"Maksudmu?" cibir Iblis Buntung, kini gantian merasa tersinggung atas ucapan Iblis Tuli.

"Kau ngomong apa lagi, Buntung? Apa kau ingin menantang-

ku bertarung?!" bentak Iblis Tuli garang.

"Huk huk huk...."

Buru-buru Iblis Gagu menengahi. Tanpa diminta kedua tangannya segera bergerak-gerak ke sana kemari, menjelaskan maksud Iblis Buntung.

"Oh...! Jadi kau ngomong itu...?" Iblis Tuli tak mau mengakui kesalahannya. Malah hidungnya dijengekkan. "Dengar! Buka telinga kalian lebar-lebar! Apa karena usia bertambah membuat kalian semua jadi pikun? Aku tidak menginginkan cara kalian kali ini. Tapi, aku justru lebih senang dengan cara yang biasa kita tempuh sewaktu muda dulu."

"Maksudmu...? Kita.... Kita...."

"Yah! Dengan cara itulah kita dapat mendapatkan Siluman Ular Putih dengan mudah," terabas Iblis Tuli.

"Hm...! Benar. Kukira memang dengan cara itulah kita dapat mendapatkan Siluman Ular Putih," sambut Iblis Buta seraya mengangguk-angguk.

Iblis Buntung menggeretakkan geraham-nya. Jengkel. Namun akhirnya ucapan Iblis Tuli tak dibantahnya. Karena memang dengan cara itulah Siluman Ular Putih dapat ditaklukkan!

3

Di sebuah bangunan besar yang di pintu tertulis: Perguruan Pring Sewu, tengah terjadi kegemparan. Beberapa orang murid perguruan yang terletak di utara Hutan Seruni menemukan tanda bergambar empat telapak tangan manusia berwarna merah darah di pintu gerbang. Beberapa orang murid yang menemukan tanda itu kontan berteriak-teriak heran memanggil murid-murid lainnya. Saat itu pula, puluhan murid Perguruan Pring Sewu berhamburan ke pintu gerbang ingin melihat apa yang terjadi.

"Tanda apa ini, Kakang Gandrik?" tanya seorang murid, seorang gadis cantik berpakaian serba kuning. Rambutnya yang hitam panjang dikuncir dua ke belakang.

"Aku tidak tahu, Adik Mawarni," sahut pemuda bernama

Gandrik, murid yang pertama menemukan tadi. Dia adalah seorang pemuda gagah berwajah keras.

"Apa kau tak melihat seseorang di depan pintu gerbang perguruan kita tadi, Kakang Gandrik?" tanya Mawarni.

"Tidak," sahut Gandrik sambil menggeleng kepala. "Tapi menilik tanda darah yang sudah mengering, bisa jadi hal itu dilakukan pada malam hari. Atau tepatnya, tadi malam."

"Ya ya ya...! Kau benar, Kang. Darah merah ini memang sudah mengering," kata Mawarni membenarkan.

"Lebih dari itu, pasti orang yang telah berbuat tidak hanya berjumlah satu orang. Tapi empat orang. Lihat tanda telapak tangan itu. Semuanya telapak tangan kanan," timpal murid lainnya.

"Ya ya ya....! Bisa juga. Tapi, bisa juga satu orang. Apa susah-susah sih, membuat tanda seperti ini tanpa di ketahui murid-murid penjaga kalau yang melakukannya mempunyai kepanдаian tinggi?"

"Ah....! Kenapa kalian malah meributkan sesuatu yang tak perlu? Kenapa kita tak lapor saja pada Guru?" tukas Mawarni menengahi.

"Ya. Kau benar, Adik Mawarni. Kita memang harus melaporkan peristiwa ini pada Guru. Ayo, sekarang kita menemui Guru." ajak Gandrik pada adik-adik seperguruannya yang berjumlah tak kurang dari tiga puluh orang.

Namun entah dari mana datangnya, tahu-tahu di belakang mereka telah berdiri seorang perempuan tua renta bertubuh tinggi kurus. Saking kurusnya, seolah nenek berpakaian serba kuning ini tak kuat berdiri tegak di tempatnya. Hanya karena bantuan tongkat dari batang bambu kuningnya sajalah yang membuatnya mampu berdiri. Namun menilik sepasang matanya yang mencorong tajam, jelas tenaga dalamnya luar biasa.

"Guru...."sebut puluhan murid Perguruan Pring Sewu serentak seraya menjura dengan kedua telapak tangan di depan hidung.

Perempuan tua yang sebenarnya memang Ketua Perguruan Pring Sewu ini diam tak menyahut. Rahangnya saling bergemeletakkan. Kilatan-kilatan sepasang matanya yang mencorong tajam terus memperhatikan tanda berupa empat telapak tangan

manusia di pintu gerbang perguruanannya tanpa berkedip sedikit pun.

"Setan alas! Jangan-jangan...." Belum habis Ratu Pring Sewu menggumam, mendadak....

"Ha ha ha...! Kalian semua memang patut terkejut. Dan kalian semua memang harus tak-luk!"

Mendadak terdengar suara mengejutkan, entah dari mana datangnya.

* * *

Sepasang mata Ketua Perguruan Pring Sewu kian mencorong tajam. Rahangnya bergemeletakkan penuh hawa amarah. Dengan ilmu membedakan gerak dan suara perempuan tua ini tahu kalau suara tawa itu berasal dari sebelah barat.

"Manusia-manusia pengacau! Keluar! Tampilkan diri kalian di hadapan Ratu Pring Sewu!" bentak Ketua Perguruan Pring Sewu. Pandang matanya tajam mengawasi pohon rindang tak jauh dari hadapannya.

"Ha ha ha...! Mukamu jelek! Mana pantas kau bergelar Ratu Pring Sewu? Tapi itu bukan satu halangan untuk membantu kami. Maka, mulai hari ini pula kalian semua harus tunduk di bawah perintah kami!"

Terdengar suara bergelak dari kerimbunan pohon di hadapan perempuan tua yang berjudul Ratu Pring Sewu dan puluhan muridnya yang semuanya mengenakan pakaian serba kuning. Sejurus kemudian dari kerimbunan pohon di hadapan mereka berkelebat beberapa sosok bayangan merah melayang turun.

"Hup!"

Bak burung-burung merah raksasa, sosok-sosok bayangan merah itu menjejakkan kaki, ringan sekali di tanah tanpa sedikit pun mengeluarkan suara! Melihat hal ini jelas kalau ilmu merینگkan tubuh keempat sosok yang ternyata empat lelaki tua berpakaian serba merah itu amat luar biasa!

"Cih...! Sudah kuduga. Pasti monyet-monyet merah dari Hutun Seruni yang membuat onar di perguruanku. Mau apa kalian datang ke perguruanku, he?!" hardik Ratu Pring Sewu pada empat kakek renta berbaju merah yang memang Empat Iblis Merah

dari Hutan Seruni.

"Ha ha ha...! Dari dulu lagakmu selalu pongah, Nenek Keriput! Percuma saja kau menggertak kami!" sahut Iblis Buntung, dengan tawa meremehkan.

"Aku tidak berlagak. Aku hanya berpikir, buat apa berbasa basi dengan manusia-manusia tak berjantung seperti kalian!" ejek Ratu Pring Sewu, tak mau kalah.

"Benar. Kita memang tak perlu basa basi. Toh, kami juga tak menyukai. Cuma yang kami inginkan, mulai hari ini Perguruan Pring Sewu harus tunduk di bawah perintah kami. Ada satu tugas penting buat kalian semua!" teriak Iblis Tuli, pongah.

"Puahhhh! Enak benar kalian main perintah. Memangnyanya kami ini apamu, heh?!" dampprat Ratu Pring Sewu kasar.

"Apa? Kau ngomong apa, Nenek Keriput?" Iblis Tuli membeliakkan matanya liar. Bukannya geram, tapi memang tak mendengar apa yang dikatakan Ratu Pring Sewu barusan.

"Huk huk huk...!" Iblis Gagu segera menggerak-gerakkan tangannya, memberi isyarat.

"Jadi? Kalian semua tak mau tunduk di bawah perintah kami. Berarti kalian semua memang harus modar!" dengus Iblis Tuli, begitu mengerti maksudnya.

"Tunggu!" Iblis Buta menahan gerakan tangan Iblis Tuli.

Iblis Tuli menggereng penuh kemarahan. Tak puas dengan tindakan Iblis Buta.

"Ratu Pring Sewu! Kami berempat datang kemari dengan tujuan baik. Kami hanya ingin kalian semua membantu kami. Jika keberatan, terpaksa kami pun harus memaksa kalian dengan jalan kekerasan," jelas Iblis Buta tanpa tedeng aling-aling. Nada suaranya terdengar kalem, namun sarat ancaman.

"Cih...! Buat apa kita bicara panjang lebar, Guru! Toh buntutnya juga tetap memaksa kita," teriak Mawarni panas.

Ratu Pring Sewu menoleh ke arah murid gadisnya sebentar. Dilihatnya Mawarni telah siap menghadapi Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni dengan tongkat bambu kuning di tangan. Demikian pula puluhan murid Perguruan Pring Sewu lain.

"Kalian dengar apa yang diucapkan muridku? Apa pun yang akan terjadi pendirian kami tak berubah. Mana sudi kami membantu kalian kalau hanya ingin membuat onar dunia persilatan?"

kata Ratu Pring Sewu.

"Kami tidak bermaksud membuat onar di dunia persilatan. Kami hanya menginginkan Siluman Ular Putih. Dan kalian semua harus membantu. Tidak ada kata tidak! Semua harus tunduk di bawah perintah kami!" tegas Iblis Buntung, garang.

"Apa pun yang kalian inginkan, kami tetap tak sudi membantu! Kalian dengar?!" tandas Ratu Pring Sewu.

"Bedebah! Rupanya nenek keriput itu tidak bisa diajak bicara baik-baik. Mereka semua memang patut merasakan hajaranku terlebih dahulu," geram Iblis Tuli, tak dapat lagi mengendalikan amarah.

Saat itu pula tanpa banyak cakap lagi Iblis Tuli segera menerjang Ratu Pring Sewu. Tidak tanggung-tanggung, kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah hingga ke pangkal siku segera berputaran mengerahkan jurus 'Telapak Darah', jurus yang juga telah diturunkan pada Dewa Kegelapan. (Baca episode: "Titisan Alam Kegelapan").

"Hea! Hea...!"

Ratu Pring Sewu tak mau tinggal diam. Melihat serangan ganas datang, tongkat bambu kuning di tangan kanannya segera diputar. Seketika tongkat itu berubah jadi gulungan-gulungan sinar kuning.

"Ah...!"

Iblis Tuli terperangah kaget. Untuk sesaat gerakan tubuhnya tertahan oleh angin berkesiur yang ditimbulkan oleh putaran tongkat bambu kuning di tangan Ratu Pring Sewu. Lebih dari itu, samar-samar matanya sempat melihat kalau tongkat bambu kuning di tangan Ratu Pring Sewu siap memecahkan batok kepalanya.

Untung pada saat yang gawat, Iblis Buta melompat dengan kaki melepas tendangan ke arah tongkat.

Wesss!

Takkk!

Iblis Tuli menghela napas lega. Hampir saja batok kepalanya jadi sasaran empuk tongkat di tangan Ratu Pring Sewu. Untungnya Iblis Buta datang menolong dengan memelencengkan arah tongkat Ratu Pring Sewu. Sedangkan tubuh Ratu Pring Sewu limbung ke samping.

"Bedebah! Maju kalian semua!" bentak Ratu Pring Sewu gusar bukan main.

"Jangan terlalu sombong, Nenek Keriput! Menghadapiku saja, kau belum tentu sanggup. Apalagi kalau dengan keroyokan. Ha ha ha...!" ejek Iblis Buta, membuat merah telinga Ratu Pring Sewu.

Ratu Pring Sewu menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Tak ada gunanya berkata-kata. Toh Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni tetap memaksa dirinya dan murid-muridnya. "Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, Ratu Pring Sewu menerjang Iblis Buta. Tongkat di tangan kanannya berputaran cepat luar biasa, menciptakan gulungan warna kuning. Angin kesiuran yang ditimbulkannya pun cukup keras, membuat baju Iblis Buta berkibar-kibar.

Tentu saja Iblis Buta tak ingin tubuhnya jadi bulan-bulanan. Dengan mengandalkan jurus 'Tangan Merah', tubuhnya segera berkelebat cepat dan berkelit-kelit di antara gulungan-gulungan kuning dari putaran tongkat Ratu Pring Sewu.

Melihat gurunya mulai bertindak, murid-murid Perguruan Pring Sewu pun tak tinggal diam. Dengan tongkat bambu kuning di tangan mereka segera membantu Ratu Pring Sewu. Namun baru saja bertindak, Iblis Gagu dan Iblis Tuli telah menghadang. Tentu saja keadaan ini membuat serangan-serangan mereka kocar-kacir. Karena jelas, kepandaian mereka masih jauh dibanding Iblis Tuli dan Iblis Gagu.

Melihat murid-muridnya jadi bulan-bulanan, Ratu Pring Sewu jadi gusar bukan main. Namun sayang, ia sendiri pun tengah sibuk menghadapi gempuran-gempuran Iblis Buntung dan Iblis Buta. Jadi mana mungkin dapat membantu murid-muridnya? Jangankan membantu. Untuk keluar dari gempuran-gempuran iblis lawan-lawannya pun sulit.

"Jahanam! Terkutuk kalian semua! Beraninya kalian mengganggu murid-muridku, he?!" teriak Ratu Pring Sewu kalang kabut.

"Jangan banyak bacot, Nenek Keriput! Awas, jaga serangan!"

Iblis Buntung tiba-tiba mengerahkan pukulan 'Darah Iblis' ke arah Ratu Pring Sewu. Begitu kedua telapak tangannya didorong

ke depan, seketika meluruk dua larik sinar hitam legam menyambar tubuh Ratu Pring Sewu. Begitu cepat serangannya, sehingga....

Buk! Bukkk!

"Aaahh...."

Ratu Pring Sewu memekik setinggi langit. Ia yang saat itu tengah sibuk menghadapi serangan Iblis Buta, tak menyangka akan dibokong demikian rupa. Tanpa ampun tubuh tinggi kurusnya terlempar jauh ke samping, berputar-putar sebentar dan jatuh berdebam ke tanah.

"Setan alas! Dasar curang! Hooekh...!"

Ratu Pring Sewu tak mampu lagi menahan desakan dari dalam tubuhnya. Darah segar yang mengaduk-aduk dalam dadanya pun menyembur keluar.

Ratu Pring Sewu mengeluh dengan paras pias. Dari sudut-sudut bibirnya mengalir darah segar. Namun perempuan tua ini tetap memaksakan diri untuk meloncat bangun walaupun dengan susah payah.

"Aku akan mengadu jiwa denganmu, Buntung!" desis Ratu Pring Sewu penuh kemarahan.

Bett! Bett!

Ratu Pring Sewu segera mengerahkan ilmu andalannya 'Tongkat Penggebuk Iblis' setelah menggerakkan tongkatnya ke berbagai arah. Kini tangannya telah berubah jadi kuning berkilauan hingga ke pangkal. Ini jelas menandakan kalau Ketua Perguruan Pring Sewu telah mengeluarkan tenaga dalam dengan kekuatan penuh.

"Tunggu, Nenek Keriput! Sebelum kau menyerang, aku akan memecahkan batok kepala muridmu yang cantik ini terlebih dulu!" teriak Iblis Tuli tiba-tiba dengan telapak tangan yang berwarna merah siap meremukkan batok kepala Mawarni. Memang ternyata gadis itu telah diperdayai Iblis Tuli dengan mudah.

Ratu Pring Sewu menghentikan niatnya dengan wajah kaget bukan main. Tak mungkin murid kesayangannya dibiarkan celaka di tangan Iblis Tuli. Namun, ia juga tak ingin membiarkan sepak terjang Iblis Buntung dan kawan-kawannya begitu saja.

"Keparat! Monyet-monyet curang! Lepaskan muridku!" Maki Ratu Pring Sewu. Tubuhnya menggigil di tempat saking tak

kuatnya menahan amarah yang menggelegak. Kedua telapak tangan yang telah berubah jadi kuning berkilauan pun mulai mengendur.

"Ha ha ha...! Enak saja kau main perintah. Sudah terjepit, masih saja main perintah," ejek Iblis Buntung dengan seringaian buas penuh kelicikan.

"Aku bilang, lepaskan muridku! Cepat! Kalau tidak, akan ku-bunuh kalian semua!"

"Apa kau ngomong apa, Nenek Keriput? Apa kau mau menyerah?" tanya Iblis Tuli, tak tahu maksud ucapan Ratu Pring Sewu.

"Huk huk huk...!" Iblis Gagu segera memberitahu dengan isyarat.

Iblis Tuli jadi tak tahan untuk tidak mengumbar tawa.

"Melepaskan muridmu. Mudah saja. Tapi ada satu syarat butlak yang tak dapat kau tawar, Nenek Keriput."

"Persetan dengan syarat yang kau ajukan, Tuli! Cepat lepaskan muridku!" sembur Ratu Pring Sewu penuh kemarahan.

"Ratu Pring Sewu! Kau sudah kalah. Tak ada gunanya keras kepala. Mau tidak mau, kau harus membantu kami!" timpal Iblis Buta.

"Cih...! Siapa sudi membantu kalian?!"

"Baik. Kalau begitu, kau ingin melihat muridmu modar di tangan kami, he?!" ancam Iblis Buta.

Paras Ratu Pring Sewu kian pucat. Sebentar matanya memandang ke arah Iblis Buntung penuh kemarahan. Sebentar kemudian, beralih ke arah Mawarni dengan tatapan bingung.

"Jangan hiraukan aku, Guru! Bunuh saja iblis-iblis tua itu!" teriak Mawarni, tak mengenal takut.

Ratu Pring Sewu malah kian bingung. Kalau menuruti perasaan hati, ingin rasanya segera diterjang Iblis Buntung. Namun manakala pandang matanya tertumbuk pada murid kesayangannya, hatinya jadi ragu.

"Kalian memang iblis! Mau apa sebenarnya kalian kemari, he?!" bentak Ratu Pring Sewu, saking tak tahunya apa yang harus diucapkan.

"Ha ha ha...! Dengar, Nenek Pikun! Buka telingamu lebar-lebar. Kalau kami menginginkan nyawa busukmu dan murid-muridmu, adalah satu pekerjaan mudah. Tapi kami tidak men-

inginkan hal itu. Yang kuinginkan, kalian harus membantuku. Syukur kalau dapat menyerahkan kepala Siluman Ular Putih pada kami. Tapi kalau tak becus, kalian cukup menyampaikan pesan kami, seperti yang kami lakukan di pintu gerbang perguruanmu. Kau paham, Nenek Pikun?" papar Iblis Buntung.

Ratu Pring Sewu tak menyahut. Matanya hanya melotot tajam ke arah Iblis Buta. Namun sayang, percuma saja hal itu dilakukan. Toh Iblis Buta tak tahu apa yang dilakukannya.

"Hm...! Sudah kuduga, kau pasti keberatan, Nenek Pikun. Tapi, kami tetap memaksamu. Sebagai jaminan, untuk sementara muridmu yang cantik ini akan kami bawa. Kau dengar?" kata Iblis Buta sambil mengisyaratkan tangan ke arah Iblis Tuli, untuk bersiap-siap meninggalkan tempat itu.

"Setan alas! Kalian terlalu memaksaku. Tak mungkin aku membiarkan muridku jatuh ke tangan manusia-manusia berhati iblis seperti kalian!" dengus Ratu Pring Sewu.

"Mau tidak mau, kami tetap pada keputusan kami. Nanti kalau urusan kami dengan Siluman Ular Putih selesai, baru muridmu bisa diambil. Ingat! Kalau kau tak becus menangkap Siluman Ular Putih, suruh dia menemui kami tepat pada malam purnama bulan ini! Beritahukan saja tempat persembunyian kami!" ujar Iblis Buntung,

"Dan sebagai jaminannya, kami tidak ingin mencelakakan muridmu. Asal kalian bekerja dengan baik demi kepentingan kami!" tambah Iblis Buta, seraya memberi isyarat pada teman-temannya untuk meninggalkan tempat itu.

Saat itu pula, empat Iblis Merah dari Hutan Seruni segera berkelebat cepat ke arah barat dengan membawa murid Ratu Pring Sewu.

"Jangan dikejar!" perintah Ratu Pring Sewu pada murid-muridnya yang bermaksud mengejar.

"Kenapa, Guru?" tanya Gandrik, tak puas.

"Percuma," kata Ratu Pring Sewu seraya menggelengkan kepala. "Sekarang, cepat kalian berkumpul di pendopo!"

"Baik, Guru."

Di ruang pendopo, murid-murid Perguruan Pring Sewu duduk bersimpuh tanpa kata-kata. Mulut mereka seolah terkunci. Suasana duka tampak sekali masih mewarnai wajah mereka.

Di hadapan para murid, Ratu Pring Sewu duduk membisu. Parasnya pucat pasi pertanda luka dalam yang dideritanya belum sembuh. Untuk beberapa saat perempuan tua ini menyapu pandangan ke arah murid-muridnya seksama. Diam-diam hatinya menangis. Meski tanpa kata, namun menilik parasnya yang kusut jelas menandakan kalau hatinya sedang berduka.

"Hhh...!" Ratu Pring Sewu menghela napas panjang-panjang. Luka dalam akibat pukulan 'Darah Iblis' milik Iblis Buntung masih tidak lebih parah dibanding sakit hatinya. Satu-satunya murid kesayangannya dirampas. Harga dirinya sebagai ketua perguruan bagai diinjak-injak.

"Guru...!" sebut Gandrik, memberanikan diri angkat bicara. "Tindakan apa yang harus kita lakukan? Apa kita akan menyerah begitu saja dengan kepongahan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni?"

Ratu Pring Sewu menggeleng pelan. Seulas senyum getir ter-sungging di bibirnya yang keriput.

"Lalu, tindakan apa yang harus kita laku-kan, Guru? Jelas kita tidak bisa menerima penghinaan ini. Apa lagi sekarang, Adik Mawarni tertawan! Bagaimana kalau kita serang saja Hutan Seruni, Guru?" usul Gandrik, berapi-api. Jauh di relung hatinya tersimpan serat-serat cinta pada gadis bernama Mawarni.

"Jangan, Gandrik! Dalam keadaan kita seperti ini, tak mungkin kita melawan. Kesaktian mereka berempat tinggi sekali. Kalau nyawa kita diinginkan, semudah membalikkan telapak tangan bagi mereka. Tapi mereka tidak menginginkan kita mati. Hanya yang kupikirkan, kenapa mereka melibatkan kita? Buat apa mereka melibatkan kita kalau mereka mampu membunuh Siluman Ular Putih?" tanya Ratu Pring Sewu, seperti pada diri sendiri.

"Ah...! Kenapa justru Guru memikirkan orang lain? Kenapa kita tidak memikirkan bagaimana menyelamatkan Adik Mawar-

ni, Guru?" tukas Gandrik belum puas dengan jalan pikiran gu-
runya.

"Itu juga kupikirkan, Gandrik. Cuma seperti yang sudah ku-
katakan tadi, kita akan membuang nyawa percuma kalau nekat
melabrak Hutan Seruni."

"Walau nyawa taruhannya, aku rela mati di tangan iblis-iblis
tua itu. Asal, Adik Mawarni selamat. Guru."

"Benar, Guru. Usul Kakang Gandrik benar. Kita tak mungkin
membiarkan sepak terjang Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni
begitu saja. Kita harus bertindak cepat kalau menginginkan Adik
Mawarni selamat," timpal salah seorang murid Perguruan Pring
Sewu lainnya, berani.

"Aku mengerti perasaan kalian. Seperti kalian juga, aku juga
merasa sedih. Tapi untuk nekat menyerang Hutan Seruni...," Ra-
tu Pring Sewu menggeleng-geleng. Senyum getirnya kembali ter-
sungging di bibir. "Sulit. Sulit rasanya kita melawan mereka be-
rempat. Dan satu-satunya jalan, kita terpaksa memang harus
menjalankan apa yang mereka inginkan."

"Maksud Guru...? Kita akan terima begitu saja perintah iblis-
iblis tua itu?"

"Tak ada pilihan lain. Kita memang harus menjalankan itu
untuk sementara. Kalian tahu, ini semua demi keselamatan Ma-
warni. Lekaslah beberapa orang dari kalian melaksanakan apa
yang telah diperintahkan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni.
Sebab kalau mereka tahu bahwa kita belum bertindak, aku kha-
watir terhadap nasib Mawarni."

"Baik kalau memang itu yang Guru ingin-kan. Aku akan sege-
ra membawa teman-teman melaksanakan perintah Empat Iblis
Merah," cetus Gandrik, akhirnya.

"Ya ya ya...! Lekaslah kalian berangkat!"

Gandrik cepat melompat bangun, diikuti beberapa orang adik
seperguruannya, jumlah mereka tak kurang dari dua belas orang.

"Ayo, Kang. Kita laksanakan tugas keparat ini secepatnya!"
ajak salah seorang adik seperguruan Gandrik bersemangat, sebe-
lum Gandrik mengajak.

"Hm...!" Gandrik menghela nafasnya sebentar. "Baik. Mari ki-
ta berangkat!"

Sementara Ratu Pring Sewu diam membisu di tempatnya.

Hanya pandangan matanya saja yang terus mengikuti perginya Gandrik dan kedua belas adik seperguruannya yang kemudian menghilang di balik pintu pendopo.

"Sekarang kalian cepat kembali ke tempat jaga masing-masing. Awasi semua keadaan sekitar perguruan dengan seksama!" perintah Ratu Pring Sewu pada murid-murid lainnya yang masih duduk membisu di ruang pendopo.

"Baik, Guru."

Tanpa diperintah sekali lagi, murid-murid Perguruan Pring Sewu yang masih duduk bersimpuh di pendopo segera meloncat bangun. Lalu dengan langkah lebar, mereka segera meninggalkan perempuan tua itu seorang diri di pendopo.

Ratu Pring Sewu segera membenamkan diri dengan bersemadi. Dengan cara itu luka dalamnya akan disembuhkan. Namun sayang, setiap hawa murninya disalurkan ke bagian punggung yang terkena pukulan Iblis Buntung tadi, selalu saja mulutnya meringis kesakitan. Kini ia sadar, di samping menderita luka dalam yang cukup parah, ternyata tubuhnya pun keracunan!

Ratu Pring Sewu menggeretakakkan gerahamnya penuh kemarahan. Sama sekali tidak disangka kalau pukulan 'Darah Iblis' milik Iblis Buntung juga mengandung hawa racun keji. Kalau ingin cepat sembuh, maka ia harus segera mencari obat pemunahnya. Tapi....

Ratu Pring Sewu terkesiap kaget. Tiba-tiba pendengarannya yang tajam mendengar langkah-langkah halus di atas genteng pendopo. Sejenak pandangan matanya beredar seksama. Gerakan-gerakan halus di genteng makin terdengar nyata.

"Tamuk-tamuk tak diundang! Kalau kalian bermaksud baik, lekas tunjukkan diri! Tapi kalau kalian bermaksud jahat, jangan dikira aku tak mampu menggebuk!"

Tak ada sahutan. Hanya samar-samar terdengar tawa bernada melecehkan di balik genteng sana.

Ratu Pring Sewu kesal bukan main. Namun belum sempat bertindak, tiba-tiba genteng di atas pendopo terkuak. Saat itu pula, meluncur dua sosok bayangan putih dan kelabu di tengah-tengah ruang pendopo!

Mata Ratu Pring Sewu terbeliak lebar. Di hadapannya kini telah berdiri dua lelaki tua yang usianya sulit ditebak. Yang seo-

rang berpakaian putih bersih, yang seorang lagi berpakaian kelabu. Rambut mereka sama-sama memutih. Alis mata, bulu mata dan jenggotnya yang memanjang pun memutih. Dan mereka sama-sama menggenggam tongkat kuning.

Melihat siapa yang datang, amarah Ratu Pring Sewu kontan meledak. Apalagi mereka masuk ke ruang pendopo dengan menjebol genteng!

"Kalian,..? Kurang ajar! Teganya kalian masuk ke pendopoku dengan merusak genteng, he?!" dengus Ratu Pring Sewu cepat melompat bangun.

Anehnya, dua orang kakek renta yang di-bentak malah cengengan. Mereka saling berpandangan sebentar, lalu tertawa terpingkal-pingkal. Entah apa yang dianggap lucu.

Sudah pasti Ratu Pring Sewu jadi manyun berat. Siapa sudi amarahnya malah disambut gelak tawa.

"Mau apa kalian kemari, he?! Mau memamerkan gigi ompong kalian, iya?!" bentak Ratu Pring Sewu.

"Ah...! Adikku yang manis ini makin tam-bah manis saja kalau membercngut begini ya, Kang. Cuma sayang, ia sudah tua. Tak cantik lagi seperti dulu. He he he..." kata kakek berbaju putih, tak karuan juntrungnya. "Tapi ngomong-ngomong, siapa sih yang mau kemari? Siapa sih yang memamerkan gigi ompong? Bukan aku, kan? Bukan aku?"

Sepasang mata sayu kakek baju putih ini dibeliak-beliakkan lucu.

"Siapa lagi kalau bukan kau?! Mulutmu bau. Adik kita kan suka orang yang mulutnya bau. Iya kan?" sahut kakek berbaju kelabu lebih parah.

Sabar-sabar! Ratu Pring Sewu menggomam dalam hati. Bisa kontan sakit ayan kalau terus meladeni manusia-manusia aneh seperti mereka.

"Kang...," lengking Ratu Pring Sewu saking jengkelnya.

"Ooooi...!" sahut kedua kakek yang ternyata berwajah kembar itu, kompak.

Makin dongkol saja hati Ratu Pring Sewu menghadapi tingkah dua orang kakak seperguruannya.

"Jauh-jauh kalian dari Curuk Winong mau apa, heh?! Apakah kedatangan Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu hanya untuk

menggodaku? Cepat katakan! Kalau tidak, ku... huk huk huk...."

Ratu Pring Sewu terbatuk-batuk keras. Buru-buru dadanya didekap kuat-kuat. Perlahan-lahan tubuhnya kembali luruh ke lantai.

Dua orang kakek berjudul Dua Orang Aneh Putih Kelabu sejenis saling berpandangan, seperti tak tahu apa yang harus diperbuat.

"Kenapa dia, Kang Putih? Kok mendadak batuk-batuk?" tanya kakek berbaju kelabu heran.

"Tak tahulah. Kesamber dedemit sawah barang kali," sahut kakek berbaju putih yang di-panggil Kang Putih, sekenanya.

"Kang...! Tolong aku!" pinta Ratu Pring Sewu, memelas.

"I.... iya-iya....," sahut Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu dari Curuk Winong itu serempak.

Menyadari kalau Ratu Pring Sewu yang masih adik seperguruanannya itu menderita luka dalam, buru-buru Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu dari Curuk Winong saling berebut untuk menolong. Kakek Putih menyambar lengan kiri Ratu Pring Sewu. Sedang Kakek Kelabu menyambar tangan kanan. Mereka seolah tak mau mengalah satu sama lain.

"Eh eh eh...! Mau diapakan aku ini, he?! Aku menyuruh kalian menolongku. Bukan berebutan begini!" sembur Ratu Pring Sewu, kasar. "Lepaskan tanganku!"

Ratu Pring Sewu menyentak tangannya kasar, membuat Kakek Putih dan Kakek Kelabu jadi cemberut. Mereka sama-sama diam membisu, seperti anak kecil yang tengah dimarahi ibunya.

"Yah...! Aku kan mau menolong. Tapi, Adik Kelabu merebutmu. Aku kan jadi kesal," rajuk Kakek Putih lucu.

"Aku juga. Aku kan juga mau menolongmu. Tapi, Kakang Putih mendahuluiku. Tentu saja aku tak mau," rajuk Kakek Kelabu pula.

"Sudah-sudah! Bosan aku melihat tingkah kalian. Dari dulu selalu saja bertingkah tengik. Dasar tua bangka-tua bangka aneh! Siapa di antara kalian yang punya obat penawar racunku?"

"Eh eh eh...! Ada. Aku punya!"

Seperti suara-suara bebek yang akan di-bawa ke sawah, Kakek Putih dan Kakek Kelabu saling berebut dalam menyahut.

Mereka pun buru-buru saling mengeluarkan obat penawar racun dari kantong masing-masing.

"Ini, Adik. Semoga cepat sembuh, ya!" kata Kakek Putih, mendahului menyodorkan butiran obat pemunah racun berwarna hijau.

"Jangan mau, Adik! Pakai yang ini saja. Ini lebih manjur. Biar racun dari dasar neraka, pasti akan punah kalau kau sudah minum obatku. Dijamin halal, Dik. Lekas minum obat Sari Bunga Kumbang dari Gunung Semeru ini!" Kakek Kelabu buru-buru menyodorkan butiran obat pemunah racun berwarna merah darah ke hadapan Ratu Pring Sewu.

"Ah...! Benarkah, Kang? Obat ini dapat menghilangkan segala jenis racun keji?" desah Ratu Pring Sewu dengan mata berbinar-binar.

"O.... Sudah pasti beres. Luka yang menahun pun akan sembuh kalau sudah minum obatku ini. Lekas diminum!" ujar Kakek Kelabu, bersemangat. Sementara Kakek Putih hanya menekuk wajah, kesal karena obat-nya tak dianggap.

Ratu Pring Sewu segera menelan obat pemberian Kakek Kelabu.

Kakek Kelabu senang bukan main. Lagak-nya makin dibuat-buat. Dadanya membusung dengan mata mengerling ke arah Kakek Putih yang kecewa berat.

"Bagaimana, Dik? Cukup manjur, bukan?" tanya Kakek Kelabu bangga.

Ratu Pring Sewu tak menyahut. Namun tetap saja tak dapat menyembunyikan perasaan girangnya saat rasa nyeri yang menusuk-nusuk dalam dada mulai menghilang.

"Nah...! Kubilang apa? Kalau adik tadi minum obat pemunah racunnya Kakang Putih, belum tentu dapat senyum-senyum, bukan?" lanjut Kakek Kelabu.

"Terima kasih, Kang. Obatmu tadi memang cukup manjur. Rasa nyeri dalam dadaku mulai hilang," ucap Ratu Pring Sewu.

"Ya ya ya...! Nanti rasa nyeri itu juga akan hilang dengan sendirinya. Pokoknya yang penting, kau sekarang sudah sembuh," kata Kakek Kelabu dengan senyum terkembang di bibir.

"Sekarang kalian mendekatlah! Dengarkan aku baik-baik, ya! Ada sesuatu yang ingin kubicarakan," ujar Ratu Pring Sewu,

mendadak raut wajahnya berubah jadi tegang.

"Baik."

Kakek Putih dan Kakek Kelabu patuh menuruti perintah Ratu Pring Sewu. Tanpa banyak membantah mereka segera duduk bersimpuh di hadapan adik sepeguruannya. Mulut mereka terkunci dengan mata memandang Ratu Pring Sewu seksama.

"Kalian masih ingat Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni?" tanya Ratu Pring Sewu.

"Sudah pasti aku masih ingat. Malah me-reka masih hutang beberapa gebukan dariku," sambar Kakek Putih.

"Aku juga. Aku juga punya piutang beberapa gebukan. Ada apa? Kenapa kau sebut-sebut kunyuk-kunyuk merah itu? Apa kau juga ingin menggebuk mereka?" timpal Kakek Kelabu tak mau ketinggalan.

"Bukan saja ingin menggebuk. Tapi, aku ingin membunuh mereka semua!" geram Ratu Pring Sewu penuh kemarahan. "Kalian tahu tidak. Aku luka begini karena ulah monyet-monyet merah itu!"

"Oooo...! Pantas. Tadi kulihat racun hitam di tubuhmu pasti akibat pukulan 'Darah Iblis' mereka. Benarkah, Adik?" kata Kakek Kelabu.

"Benar. Dan itu pulalah yang menyebalkanku. Bukan saja karena tugas keparat itu. Tapi, mereka juga menculik murid kesayanganku!"

"Aduuuh! Ini tidak bisa dimaafkan, Adik. Kita harus segera membuat perhitungan. Tapi ngomong-ngomong, kau tadi menyebut-nyebut tugas. Tugas apa yang kau maksudkan, Adik?"

"Huh...," Ratu Pring Sewu mendengus kesal. "Manusia-manusia keparat itu menyuruhku menangkap Siluman Ular Putih. Kalau aku tak sanggup, aku cukup menyampaikan pesannya saja agar Siluman Ular Putih menemui Empat Iblis Merah di Hutan Seruni, tepat pada malam purnama bulan ini."

"Keterlaluan. Beraninya mereka main perintah pada adikku yang cantik. Awas! Kalau ketemu nanti, pasti aku akan membuat perhitungan dengan mereka. Sekarang, apa yang harus kulakukan, Dik?" desis Kakek Kelabu, seraya mengepal-ngepalkan kedua telapak tangan.

"Benar, Dik. Cepat ngomong! Apa kau minta empat bangko-

tan tua itu kujadikan pepesan?" desak Kakek Putih.

"Iya..., tapi kesaktian mereka tinggi sekali. Tak seperti dulu," keluh Ratu Pring Sewu.

"Kami tak peduli. Pokoknya, mereka harus dihajar. Sekarang juga! Ayo, Kang Putih!"

"Ayo."

"Tunggu! Kalian jangan gegabah melabrak mereka. Muridku sekarang dalam tawanan mereka. Aku... aku takut mereka akan membunuh Mawarni kalau kalian menyambangi tempat persembunyian mereka."

"Lalu, aku harus bagaimana?" tukas Kakek Putih, kesal.

"Tunggu sampai luka dalamku sembuh benar. Lagi pula, murid-muridku sekarang banyak yang keluar menyampaikan pesan pada Siluman Ular Putih."

"Tapi, kita jadi kan, menyerang Empat Iblis Merah di tempat persembunyian mereka?"

"Iya. Tapi... tapi, ah! Aku cemas sekali memikirkan keadaan muridku. Jangan-jangan mereka mencelakakan muridku. Bagaimana ini?" keluh Ratu Pring Sewu, kebingungan sendiri.

"Ah...! Kau ini bagaimana, sih? Baiknya cepat suruh murid-muridmu memanggil yang lain. Lalu, kita serang bangkotan-bangkotan merah itu. Kan beres?" cetus Kakek Kelabu.

"Hm...! Bagaimana, ya?" Ratu Pring Sewu tercenung beberapa saat.

"Jangan terlalu lama dipikirkan, Adik! Ingat! Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni bukan orang baik-baik. Mereka itu biangnya tokoh sesat dunia persilatan. Siapa yang akan jamin kalau toh akhirnya mereka mencelakakan muridmu juga?"

"Ah, iya! Kau benar, Kang. Kenapa aku tidak berpikir demikian? Ah...! Menyesal sekali aku," desah Ratu Pring Sewu penuh nada kekhawatiran.

"Sudah. Menyesalnya belakangan saja. Yang penting, sekarang kau harus cepat perintahkan muridmu untuk mencari murid-muridmu yang lain. Itu saja!"

"Baik, Kang."

Ratu Pring Sewu cepat melompat bangun. Gerakan kedua kakinya agak lebih ringan, setelah minum obat pemunah racun pemberian Kakek Kelabu.

Kakek Kelabu dan Kakek Putih tetap diam di tempatnya. Setelah sosok Ratu Pring Sewu menghilang di balik pintu pendopo, mereka saling berpandangan. Entah siapa yang memulai, tahu-tahu mereka malah cengengesan. Entah, apa yang ditertawakan.

5

Apa enaknya berjalan di bawah guyuran sinar matahari di siang bolong? Hawa panas sinar matahari terasa seperti mem bakar kulit tubuh. Keringat bercucuran. Debu-debu yang beterbangan tertiuap angin pun sesekali memedihkan mata.

Namun keadaan ini tidak berlaku bagi So-ma yang berjalan bersama Arum Sari. Walau kulit tubuhnya terasa seperti terbakar, keringat bercucuran maupun matanya pedih, pemuda ini tetap berjalan di samping si gadis dengan senyum terkembang. Sesekali matanya mengerling ke arah gadis cantik di sampingnya, lalu kembali mengumbar senyum. Dilihatnya pipi gadis cantik di sampingnya memerah. Keringat telah membasahi sekujur tubuhnya.

Soma senang sekali melihat keadaan ini. Pakaian basah Arum Sari membuat lekuk-lekuk tubuhnya kelihatan samar. Apalagi pada bagian dadanya yang membusung bak dua buah bukit kembar. Tanpa sadar mata nakal si pemuda tak ingin beralih dari dada yang membusung indah di sampingnya.

"Kalau cuaca begini terus, senang sekali aku menemanimu jalan-jalan, Arum," ucap Soma disertai senyum terkembang di bibir.

"Kenapa?" tanya Arum Sari seraya memperlambat langkah. Kerling matanya melirik ke arah Soma sebentar. Merasa heran dengan apa yang diucapkan pemuda tampan di sampingnya barusan.

"Yah...! Pokoknya, enaklah. Ada satu pemandangan indah yang sulit sekali kugambarkan."

"Pemandangan apa? Aku kok tak melihat. Justru aku merasa sebal sekali. Kalau saja aku tak ingin segera menemukan Peng-

huni Kubur, mana sudi aku berpanas-panas begini?"

"Aku kok tidak. Malah aku dapat menikmati perjalanan ini."

Sembari berkata begitu, mata nakal si pemuda kembali mengerling ke arah dua buah bukit kembar yang lengket di balik pakaian hijau Arum Sari.

Si gadis kontan memberengut. Sebab kebetulan sekali ia melihat kerling mata Soma tengah memperhatikan bagian dadanya. Ketika kepala menunduk, ternyata pakaiannya yang basah oleh keringat membuat lekuk-lekuk dadanya terlihat nyata.

"Kau...?" Arum Sari membeliakkan mata. "Kurang ajar! Jadi inilah yang dinamakan pemandangan indah? Pemandangan yang dapat kau nikmati?"

"Anu.... Anu.... Maksudku...."

Soma garuk-garuk kepala. Mana sudi pemuda ini mengakui terus terang.

"Jangan mungkir!"

"Tidak. Aku tidak mungkir. Pemandangan siang ini memang cukup indah. Coba lihat gerumbulan hutan-hutan di depan sana. Cukup indah, kan? Apalagi angin bertiup semilir," kilah Soma seraya menunjukkan kegerumbulan hutan di depan sana. "Iya, kan? Cukup indah?"

Arum Sari berbalik kesal. Dan saat itu pula, tiba-tiba sepasang mata indahnya membeliak lebar. Di bongkalan batu di hadapannya, terlihat tanda empat telapak tangan kanan manusia berwarna merah darah. Di bawah tanda itu tertulis....

Pesan untuk Siluman Ular Putih.

Kami berempat menunggu kedatanganmu tepat di malam purnama bulan ini. Di Hutan Seruni.

Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni.

Arum Sari tercenung. Jelas, pesan itu ditujukan pada Siluman Ular Putih.

"Soma, lihat! Ada seseorang menuliskan pesan untukmu," tunjuk Arum Sari, terlupa dengan ulah nakal Soma tadi.

Soma tidak menyahut. Saat itu, ia juga tengah mengamati tulisan di bongkalan batu persis di belakang tubuh Arum Sari. Sehingga ketika kepala si gadis berpaling ke belakang, pipinya me-

nyentuh bibir Soma.

Arum Sari kesal bukan main. Mulutnya gatal untuk mendamprat. Namun Soma tidak mempedulikannya. Pemuda itu malah berjalan mendekati bongkalan batu dan mengamati tulisan dengan seksama.

Tanpa sadar diam-diam si gadis meraba ke pipi yang tercium bibir Soma tadi. Wajahnya kontan memerah. Ada sisa-sisa kehangatan di sana. Dan entah kenapa matanya memejam dengan hati berbunga-bunga.

"Tampaknya orang yang menulis tulisan ini belum begitu lama berlalu dari sini. Arum. Coba lihat! Tulisan darah itu masih basah?" duga Soma. "Hm.... Apakah aku pernah berurusan dengan Empat Iblis Merah...? Siapa mereka, ya?"

Tak ada jawaban.

Kening Soma jadi berkerut, heran karena tak mendengar suara. Karena takut ditinggal sahabatnya yang cantik, buru-buru kepalanya berpaling ke belakang.

"Hey...! Kenapa kau. Arum? Kenapa diam saja? Lho? Kok, malah memejamkan mata?"

Siluman Ular Putih cepat mendekati Arum Sari. Dipegangnya kedua bahu gadis cantik itu dan diguncang-guncangkannya.

"Ada apa. Arum?" lanjut Soma lembut, langsung menyentuh relung hati gadis cantik di hadapannya.

Arum Sari tersenyum, samar. Ada sesuatu yang terus bergejolak dalam dadanya. Entah apa itu. Yang jelas, rasanya si gadis ingin sekali menyandarkan kepalanya ke dada bidang pemuda tampan ini. "Soma! Aku... aku..."

Arum Sari tak meneruskan kata-katanya. Lidahnya terasa kelu untuk berterus terang. Kedua pipinya pun makin merona merah.

Siluman Ular Putih menangkap apa yang diinginkan gadis itu. Kendati begitu, tubuh mungil di hadapannya membuatnya tak tahan untuk memeluk.

Saat si pemuda nekat memeluk, anehnya Arum Sari tak menolak. Malah kepalanya dibenamkan ke dada Soma dengan mata terpejam.

Soma berdebar keras saat merasakan kelembutan dada membusung gadis itu yang menghangatkan dadanya. Cukup lembut.

Segenap perasaan Siluman Ular Putih tersentuh hingga membuatnya betah berlama-lama memeluk gadis itu. Darahnya seolah berdesir kencang.

Kendati cukup menikmati keadaan ini, namun si pemuda tidak ingin tenggelam dalam bahtera birahi yang bisa membuat hatinya mabuk kepayang. Apalagi samar-samar pendengarannya yang tajam menangkap langkah-langkah halus mendekati tempat itu. Perlahan-lahan, dilepaskannya pelukan pada gadis itu.

"Ada beberapa orang mendekati tempat ini," kata Soma, lembut di telinga Arum Sari.

Si gadis tersipu. Kedua pipinya kontan memerah. Begitu pelukan terlepas, kepalanya langsung tertunduk malu. Namun diam-diam hatinya makin kagum saja pada Soma. Bukan saja kagum melihat ketampanan pemuda di hadapannya, melainkan juga kagum melihat kepandaianya. Betapa pendengaran pemuda tampan bergelar Siluman Ular Putih ini begitu tajam. Mampu menangkap langkah-langkah seseorang yang masih di kejauhan sana. Buktinya saja ketika Arum Sari hendak membuka suara, terlihat tiga belas orang berpakaian kuning-kuning tengah mendekati mereka.

"Siapa mereka, Soma?" tanya Arum Sari.

"Aku tidak tahu. Kita tunggu saja, mau apa mereka kemari?" jawab Soma, tanpa mengalihkan perhatian dari ketiga belas pemuda berpakaian kuning-kuning yang makin mendekati.

Begitu berhenti sejauh empat tombak di hadapan Soma dan Arum Sari, ketiga belas pemuda berpakaian kuning-kuning itu langsung menatap penuh selidik.

"Menilik rajahan kecil di dada dan pakaian rompi serta celana putih keperakan, benarkah kau yang bergelar Siluman Ular Putih?" tanya satu dari tiga belas orang berpakaian kuning-kuning itu.

"Hm...! Ada apa, ya? Kenapa kalian ingin bertemu Siluman Ular Putih?" tanya Soma. "Apa kalian yang bergelar Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni? Kurasa tidak kan? Jumlah kalian tiga belas orang. Sedang Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni sudah pasti empat orang. Atau mungkin Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni itu guru kalian?"

"Kami bukan murid iblis-iblis tua itu. Kami dari Perguruan

Pring Sewu," sahut pemuda yang berdiri paling depan. Dia adalah Gandrik. "Tapi kalau menilik nada bicaramu, pasti kau sudah membaca pesan itu."

"Pesan apa, ya? Kalau yang dimaksudkan pesan tanda merah di bongkalan itu, aku memang baru saja membaca. Tapi aku tidak tahu siapa Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni."

"Hm...! Jadi benar. Rupanya kaulah yang bergelar Siluman Ular Putih!" tebak Gandrik, mendesis ketus.

Siluman Ular Putih tersenyum kecut. Menyusal sekali ia telah melepaskan bicara.

"Kalau memang iya, apakah kalian sudi menerangkan padaku kenapa Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni bermaksud mengundangku?"

"Huh...!" dengus Gandrik. Kilatan matanya tajam memperhatikan Siluman Ular Putih.

"Sudah, Kang! Buat apa bicara panjang lebar. Sudah jelas kalau pemuda gondrong itu Siluman Ular Putih. Tunggu apa lagi, Kang? Sikat saja si pembawa sial ini!" timpal salah seorang dari murid Perguruan Pring Sewu, memanas-manas.

Siluman Ular Putih terheran-heran. "Ada apa ini? Kenapa kau bilang aku sebagai si pembawa sial?"

"Benar! Kau memang manusia pembawa sial. Karena kaulah yang menyebabkan adik seperguruan kami diculik," teriak Gandrik, tak da-pat lagi menahan dongkol.

"Siapa yang mengobrak-abrik perguruan kalian? Siapa pula yang menculik adik seperguruan kalian?"

"Siapa lagi kalau bukan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni?" terabas Gandrik cepat.

"Kalau begitu, kenapa kalian menyalahkanku?"

"Bagaimanapun juga, kaulah biang kerok-nya. Kaulah yang menyebabkan Empat Iblis Merah menyatroni tempat kami sehingga Adik Mawarni diculik! Untuk itu kau harus bertanggung jawab. Kau harus kami hajar!"

"Eh, sabar! Sobatku ini tak bersalah. Kenapa kalian memaksa meminta tanggung jawab-nya?" Arum Sari yang sedari tadi membisu tak dapat lagi menahan kesal.

"Diam kau! Aku tidak bicara denganmu!" bentak Gandrik langsung memasang kuda-kuda. Tongkat bambu kuning di tan-

gan kanannya telah terangkat. Sikapnya siap menerjang Siluman Ular Putih dengan jurus-jurus pilihan.

Melihat Gandrik sudah mulai bertindak, kedua belas adik seperguruannya Langsung membuat lingkaran dengan sikap menyusun serangan. Tongkat di tangan kanan mereka diputar-putarkan sedemikian rupa di atas kepala sambil memutar Siluman Ular Putih dan Arum Sari.

"Ah...! Kenapa kalian terlalu memaksa? Kenapa kalian tidak menuntut balas pada Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni? Kenapa justru menuntut balas padaku? Ingat, Kawan! Jangan teruskan niatmu itu!" ujar Siluman Ular Putih memperingatkan.

"Jangan banyak bacot! Cepat keluarkan senjata mu!" bentak Gandrik tak peduli. "Serang!"

Begitu aba-aba terdengar, kedua belas murid Perguruan Pring Sewu segera mengiringi serangan Gandrik. Tongkat bambu mereka segera berseliweran menyerang Siluman Ular Putih dan Arum Sari dari dua belas penjuru. Begitu cepat gerakan tongkat mereka, sehingga terlebih dahulu berkesiur angin keras menampar-nampar tubuh.

Werrr! Werrr!

"Hati-hati, Arum! Jangan terlalu gegabah menurunkan tangan maut!" ucap Siluman Ular Putih memperingatkan.

"Iya, Soma," Arum Sari menganggukkan kepala.

Siluman Ular Putih tersenyum sekilas. Sekali lihat saja, bisa diketahui kalau serangan-serangan ketiga belas orang murid Perguruan Pring Sewu itu tampak lamban tak bertenaga. Sekaligus, bisa diketahui kelemahan serangan lawan.

"Hup!"

Siluman Ular Putih cepat bertindak. Sekali menjejak tanah, tubuhnya cepat berkelebat di antara gulungan-gulungan kuning tongkat bambu di tangan para pengeroyoknya.

Kalau saja mau, tidak sulit bagi Siluman Ular Putih untuk merobohkan ketiga belas orang pengeroyoknya. Namun hal itu tidak dilakukannya. Tangannya hanya bergerak cepat luar biasa, merampas tongkat di tangan murid-murid Perguruan Pring Sewu.

Tak! Tak! Tak!

Sepuluh orang murid Perguruan Pring Sewu terkesiap kaget.

Saking cepatnya Siluman Ular Putih berkelebat sehingga yang terlihat hanya sosok bayangan putih keperakan. Dan tahu-tahu tangan Siluman Ular Putih telah merampas tongkat-tongkat di tangan mereka.

"Tahan serangan!" bentak Siluman Ular Putih, tahu-tahu kini telah berdiri tegak jauh di luar tempat pertarungan. Sepuluh tombak bambu kuning murid Perguruan Pring Sewu telah terenggam di tangan. Hanya tiga orang murid lainnya saja yang masih menggempur Arum Sari habis-habisan. Namun, tampaknya gadis cantik berpakaian hijau-hijau itu masih mampu menghadapi serangan-serangan lawan.

"Lekas, letakkan senjata kalian! Kalau tidak, jangan salahkan kalau aku terpaksa menghajar kalian!" bentak Arum Sari seraya melempar tubuh jauh ke belakang. Meski hanya menggunakan tangan kosong, namun si gadis masih mampu mengatasi ketiga orang pengeroyoknya.

Gandrik dan kedua belas orang adik seperguruannya tersadar kalau ternyata tengah berhadapan dengan pendekar-pendekar berkepandaian amat tinggi. Mereka tahu diri kalau terus memaksa, bukan mustahil justru mereka yang menderita kerugian. Kini mereka tak berani berlaku lancang lagi.

Gandrik sendiri kini jadi terbuka mata kalau ilmunya belum terlalu tinggi. Kalau saja kedua orang yang dikeroyoknya itu menghendaki, bukan mustahil ia dan teman-temannya sudah tak bernapas.

"Maaf, kami benar-benar tak tahu diri. Kami benar-benar gelap mata, sehingga tak menyadari keadaan. Maaf atas kekurangan kami!"

Habis berkata demikian, Gandrik dan kedua belas adik seperguruannya segera berlutut di hadapan Siluman Ular Putih dan Arum Sari. Wajah-wajah mereka yang menyiratkan ketakutan disembunyikannya dalam-dalam.

"Sudahlah! Cepat kalian bangun!" ujar Siluman Ular Putih, seraya mengangkat pundak Gandrik.

"Kami tak berani sebelum kekurangan kami dimaafkan," Gandrik bersikeras tak mengikuti tarikan tangan Siluman Ular Putih.

Diam-diam Siluman Ular Putih dan Arum Sari jadi kagum

melihat sikap gagah murid-murid Perguruan Pring Sewu. Mereka kini yakin kalau murid-murid Perguruan Pring Sewu dari golongan putih. Dan dari penuturan mereka tadi, Soma tahu kalau murid Perguruan Pring Sewu itu tengah ditimpa musibah. Tanpa diperintah pun Siluman Ular Putih merasa berkewajiban untuk menolong.

"Bangunlah! Kami berdua telah memaafkan kalian," ujar Soma lagi.

"Terima kasih."

Gandrik dan kedua belas orang adik seperguruannya buru-buru meloncat bangun.

"Sekarang ceritakan, bagaimana asal muasalnya sampai Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni sampai mengobrak-abrik perguruan kalian! Juga, ceritakan siapa itu Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni!" pinta Siluman Ular Putih kalem.

"Baik," Gandrik sejenak menghentikan bicara. "Sebenarnya kami tak tahu, siapa Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni itu. Dan kami juga tidak tahu, mengapa perguruan kami yang dijadikan sasaran. Yang jelas, mereka menginginkan agar kami membantu mereka untuk menangkapmu. Kalau tidak dapat, kami cukup menyampaikan pesan seperti yang telah kami lakukan di bongkahan batu itu."

"Hm...!" Siluman Ular Putih dan Arum Sari mengangguk-anggukkan kepala.

"Tapi, kenapa kalian mau menuruti kemauan mereka?" lanjut Siluman Ular Putih.

"Karena mereka telah menawan adik seperguruan kami. Kalau kami tak sudi membantu, mereka akan membunuh adik seperguruan kami," jelas Gandrik dengan rahang bergemeletakkan bila mengingat Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni yang telah menawan Mawarni.

Mendengar penuturan Gandrik, Siluman Ular Putih dan Arum Sari hanya mengangguk-angguk. Sedang Gandrik sendiri terus bercerita mengenai gurunya yang kini terluka parah.

Sebelum Gandrik menuntaskan cerita mengenai keadaan gurunya, mendadak muncul beberapa orang berpakaian serba kuning. Dengan tergepoh-gepoh mereka berlari-lari mendekati Gandrik.

"Kang Gandrik! Cepat tinggalkan tempat ini! Guru meminta kita berkumpul. Ada sesuatu yang ingin dibicarakan," ujar salah satu orang berpakaian kuning yang memang dari Perguruan Pring Sewu pula.

"Ada apa, Pidekso? Kenapa Guru meminta kita berkumpul?" tanya Gandrik heran.

"Tidak tahu, Kang. Pokoknya Guru meminta kita cepat berkumpul. Ayo, cepat tinggalkan tempat ini, Kang!"

"Baik," sahut Gandrik cepat. "Maaf, Tuan Pendekar! Terpaksa kami harus meninggalkan kalian berdua? Kalau kalian berdua ingin lebih jelas tentang persoalan ini, sekaligus demi menegaskan kebenaran, baiknya cepat selidiki Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni!"

"Ya ya ya...! Tentu! Tentu!"

Setelah itu Gandrik dan murid-murid Perguruan Pring Sewu lainnya segera berkelebatan meninggalkan tempat ini. Gerakan mereka cukup ringan dan cepat. Dan dalam waktu singkat sosok-sosok mereka itu telah berada di kejauhan sana.

* * *

"Kita sahabat, Soma. Urusanmu adalah urusanku. Demikian juga dengan urusanku. Kau tentu juga mau membantu urusanku, bukan?" sahut Arum Sari diiringi senyum manis.

"Terima kasih. Kau baik sekali. Arum. Tapi, apa kau tahu di mana letak Hutan Seruni?"

"Kenapa tadi tidak kau tanyakan pada murid-murid Perguruan Pring Sewu?" Arum Sari balik bertanya.

"Iya, ya. Kenapa tadi aku tak menanyakannya?" ulang Siluman Ular Putih lucu sambil garuk-garuk kepala.

"Sudahlah! Pokoknya kita selidiki sendiri."

"Baik."

"Apa yang harus kita lakukan, Arum?" tanya Soma.

Siluman Ular Putih menatap gadis cantik di sampingnya tajam.

Arum Sari hanya menghela napasnya panjang. Sepasang matanya sempat memperhatikan ke arah murid-murid Perguruan Pring Sewu menghilang tadi.

"Tak ada pilihan lain. Terpaksa kita harus menunda urusan sebentar," sahut Arum Sari.

"Maksudmu?"

"Kita harus menyelesaikan urusan ini terlebih dulu. Aku belum puas kalau kau belum menyelesaikan urusanmu dengan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni."

"Yah...! Terus terang aku memang penasaran sekali, Arum. Aku belum puas kalau belum menyelidiki, mengapa Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni memusuhi. Tapi, kau tak keberatan kalau kita menunda urusan dengan Penghuni Kubur?"

6

Sudah sehari semalam Mawarni meringkuk di dalam goa rahasia di tengah Hutan Seruni. Hatinya meratap sedih, namun tak berdaya apa-apa. Tubuhnya terbaring kaku di atas tumpukan jerami. Berkali-kali ia berusaha melepaskan totokan, namun tubuhnya tetap saja kaku tak dapat digerakkan.

Mawarni merutuki dirinya sendiri. Merutuki kebodohnya yang tak mampu melepaskan pengaruh totokan Iblis Tuli. Padahal, keselamatannya saat itu tengah terancam bahaya. Mungkin gadis ini dapat meloloskan diri dari lobang maut?

Kendati begitu, Mawarni tak mau menyerah begitu saja. Otaknya terus berpikir bagaimana caranya lolos dari cengkaman Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Sepasang matanya yang indah menelusuri lorong-lorong goa di hadapannya. Kini si gadis hanya bisa mengeluh, setelah menyadari betapa sulit rasanya menyelamatkan diri. Satu-satunya jalan keluar hanyalah melalui mulut goa. Sedang mulut goa itu selalu dijaga oleh Iblis Tuli dan Iblis Gagu.

"Gusti...! Berilah hambamu kekuatan...." desah Mawarni dalam hati.

Tanpa sadar kedua kelopak mata si gadis basah. Mawarni sengaja membiarkan perasaannya terombang-ambing. Juga, membiarkan air matanya yang mulai mengalir membasahi pipi.

Sepotong daging panggang di samping sedikit pun tak mampu mengundang selera makannya. Padahal sudah sejak kemarin siang perutnya belum diisi. Tak sudi rasanya ia menyentuh makanan yang diantar orang-orang yang sangat dibencinya. Lebih baik ia mati kelaparan daripada menelan makanan kiriman Iblis Tuli.

Mawarni menggigit bibirnya sendiri. Nyeri. Bukannya sakit karena menahan lapar, melainkan sakit karena tak mampu meloloskan diri dari cengkeraman Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Si gadis tak putus asa. Ia terus berusaha untuk melepaskan pengaruh totokan Iblis Tuli. Hingga pada satu saat, mungkin karena pengaruh totokan Iblis Tuli punah dengan sendirinya, atau mungkin karena memang usahanya, tiba-tiba Mawarni mulai dapat menggerak-gerakkan anggota tubuhnya. Mula-mula hanya jari-jari tangannya, lalu disusul anggota-anggota tubuh lainnya.

Mawarni gembira bukan main. Kini sekujur tubuhnya mulai dapat digerak-gerakkan. Namun sayangnya, baru saja hendak meloncat bangun, tiba-tiba terdengar langkah kasar seseorang memasuki lorong goa.

"Celaka! Pasti si tua bangka tuli itu yang kemari. Bagaimana ini?" keluh hati Mawarni kebingungan. "Ah...! Tak ada pilihan lain. Memang sebaiknya aku berpura-pura masih tertotok. Yah...! Kukira memang itulah siasatku. Nanti setelah Iblis Tuli itu pergi, baru aku memikirkan bagaimana caranya mencari jalan keluar."

Langkah-langkah kasar di lorong goa sebelah kanan terdengar makin nyata. Suaranya bergema di seputar lorong. Juga, bergema dalam hati Mawarni. Sebelum sosok tubuh itu masuk ke ruangan tempat Mawarni ditawan, terlebih dulu terlihat sesosok bayangan memanjang tubuh Iblis Tuli. Baru kemudian, sosok tinggi Iblis Tuli itu muncul di depan pintu masuk ruangan dengan membawa daging panggang.

"Hey, Bocah Manis! Rupanya perutmu tahan juga. Sejak kemarin siang kau tak sudi ku-suapi. Hari ini juga, aku akan menjalkan daging panggang ini untukmu."

Selangkah demi selangkah Iblis Tuli mendekati Mawarni. Sembari melangkah, matanya terus memperhatikan tubuh mon-

tok di hadapannya penuh hasrat.

Mawarni geram bukan main. Ingin rasanya ia melabrak iblis tua itu. Namun niatnya harus ditahan, karena harus mengatur siasat. Dalam keadaan seperti itu, tak mungkin baginya untuk melumpuhkan Iblis Tuli.

"Iblis tua keparat! Mau apa kau kemari, he?! Aku tak butuh daging panggang itu. Lekas enyah dari hadapanku!" teriak Mawarni, sambil pura-pura masih tertotok.

"He he he...! Aku tak tahu apa yang kau ucapkan, Bocah Manis," kekeh Iblis Tuli. Kerling matanya makin tajam menyusuri lekuk-lekuk tubuh Mawarni. Jakunnya bergerak turun naik. Sebentar kepalanya berpaling ke belakang. Entah apa yang dikawatirkan.

"Hari ini aku menyediakan daging kelinci panggang lezat sekali untukmu. Agar tubuhmu tak lemas, kau harus menelan daging panggang-ku ini, Bocah Manis!" okeh Iblis Tuli.

"Cih! Tak tahu malu! Siapa sudi makan daging busuk itu?" sembur Mawarni penuh kemarahan.

Iblis Tuli tak peduli, karena memang tak tahu apa yang diucapkan Mawarni. Namun dari kilatan sepasang mata indah di hadapannya, Iblis Tuli tahu kalau gadis itu tengah mengungkapkan kemarahannya.

"Aku senang sekali kau berlaku galak, Bocah Manis. Ayo, makan!"

Iblis Tuli duduk di sisi pembaringan Mawarni. Jari-jari tangannya yang kekar mengelus-elus paha si gadis sebentar.

Mawarni menggigil. Amarahnya saat itu sudah sulit sekali dikendalikan. Begitu jari-jari tangan Iblis Tuli makin berani mengelus-elus paha, tiba-tiba tangannya berkelebat, menghantam batok kepala Iblis Tuli dengan kekuatan tenaga dalam penuh.

Prakkk!

"Aaakh...!"

Iblis Tuli memekik tertahan. Tubuhnya terbanting keras menghantam dinding-dinding goa, namun cepat berusaha bangkit.

"Mampus kau, Iblis Keparat!"

Mawarni cepat melompat bangun. Tubuhnya segera melompat, melepas tendangan kaki kanan.

Dess!

"Ughh...!"

Kembali tubuh Iblis Tuli terjatuh dengan mulut meringis menahan sakit di bagian dada yang terkena tendangan Mawarni.

Sambil berusaha bangkit, Iblis Tuli menatap heran. Kini baru disadari kekeliruannya, sehingga membuatnya menggerutu kesal. Ternyata, ia memang lupa tak menotok tubuh Mawarni pagi itu. Sudah pasti totokan yang kemarin siang tak lagi mempengaruhi si gadis. Pada saat yang sama, Mawarni kembali melepas tendangan ke ulu hati.

Melihat serangan mematikan, tak percuma bila Iblis Tuli mendapat gelar demikian kalau tak dapat mengatasi. Saat itu juga tubuhnya bergeser ke samping. Tangannya cepat mengibas, dan tahu-tahu jari-jarinya telah mengancam punggung Mawarni.

"Ah...!"

Mawarni terkejut bukan kepalang. Sungguh tak disangka Iblis Tuli mampu menghindari serangannya begitu cepat. Dan kini malah jari-jari tangannya telah siap menotok.

Tukkk?

"Aahh...!"

Mawarni melenguh. Tubuhnya kontan le-mas begitu totokan Iblis Tuli mendarat telak di punggungnya tanpa dapat dihindari.

"Ha ha ha...! Jangan dikira mudah memperdayaiku, Bocah Manis. Justru sekarang kau-lah yang harus kuperdayai," kekeh Iblis Tuli, cepat menyambar tubuh Mawarni.

"Lepaskan aku, Iblis Keparat! Lepaskan aku!" teriak Mawarni.

Iblis Tuli tak mempedulikannya. Dengan kasar dilemparkannya tubuh Mawarni ke tumpukan jerami. Begitu lelaki tua ini mendekat, jari-jari tangannya pun segera bergerak cepat menyambar pakaian penutup tubuh si gadis.

Bret! Bret!

"Aauuuu...!"

Hanya pekikan kalap yang keluar dari mulut Mawarni. Maka tanpa ampun tubuhnya terkuak, memperlihatkan lekuk-lekuk indah yang menantang.

"Tak ada gunanya kau melawanku, Bocah Manis. Terima saja nasibmu hari ini!" desis Iblis Tuli.

"Iblis tua keparat! Lepaskan aku! Kalau kau tenar-benar jantan, aku ingin menantangmu bertarung sampai ada yang mam-pus!" teriak Mawarni penuh kemarahan.

Iblis Tuli tersenyum yang lebih mirip seringaian. Ia sama sekali tidak tahu apa yang diucapkan Mawarni.

"Sayang sekali aku tak tahu apa yang kau inginkan. Tapi, tak apa. Lebih baik kau menurut. Jangan banyak tingkah!"

Sekujur tubuh Mawarni menggigil. Percuma saja rupanya meminta Iblis Tuli melepaskannya. Di samping sudah pasti permintaannya tak diluluskan, Iblis Tuli pun jelas tak dapat mendengar apa yang diucapkan. Biar mendamprat sampai urat lehernya putus, tetap saja percuma.

Buktinya, perlahan-lahan Iblis Tuli pun mulai berani menyentuh tubuh Mawarni. Jari-jari tangannya yang kekar menyingkirkan apa saja yang menjadi penghalangnya. Direnggutnya kain penutup tubuh si gadis. Maka kini tubuh Mawarni polos tanpa benang sehelai pun.

"Kau.... Kau memang binatang, Iblis Tuli! Katanya kalian tak ingin mencelakakanku. Tapi mana buktinya?!" teriak Mawarni mulai tak dapat mengendalikan isak tangis.

"Huk huk huk...!"

Tiba-tiba muncul Iblis Gagu di ambang pintu. Tangannya bergerak-gerak ke sana kemari, entah apa yang dimaksudkan.

"Iblis Gagu! Lekas kau suruh temanmu ini menyingkir! Katanya kalian tak ingin mencelakakanku! Bukankah guruku telah melaksanakan apa yang kalian perintahkan?" pekik Mawarni penuh harap.

Iblis Gagu tersenyum aneh. Sepasang Matanya yang kelabu berseri-seri manakala melihat sosok mulus di hadapannya. Selangkah demi selangkah, lelaki bisu itu pun mendekat.

"Gagu! Kenapa kau kemari? Apa kau juga tertarik dengan gadis bengal ini?" damprat Iblis Tuli.

"Huk huk huk...!" Iblis Gagu mengangguk-angguk.

Tamat sudah harapan Mawarni untuk membujuk Iblis Gagu. Ternyata, iblis tua itu pun tertarik padanya. Si gadis jadi kecewa bukan main. Kini tak mungkin ia dapat membujuk kedua lelaki tua yang sudah kerasukan iblis itu.

"Jadi kau pun menginginkannya, Gagu?" tanya Iblis Tuli.

"Kalau begitu, tunggu aku di luar!"

Iblis Gagu ragu-ragu sejenak. Sinar Matanya yang tajam sempat menjilati tubuh Mawarni. Karena memang tidak ada pilihan lain, terpaksa Iblis Gagu menuruti walau dengan langkah berat.

Selang beberapa saat senyum Iblis Tuli pun terkembang. Sedangkan sumpah serapah Mawarni di dalam lorong goa makin membuat hatinya senang. Ia tak sabar lagi. Tak sabar lagi menikmati....

7

"Ke mana lagi kita harus mencari Hutan Seruni, Soma?" tanya Arum Sari seraya menghenyakkan pantatnya di atas rerumputan. Wajahnya yang cantik dan ujung hidungnya yang mancung dipenuhi keringat.

Soma diam tak menyahut. Matanya mengerjap nakal. Senang sekali hatinya melihat wajah cantik di hadapannya yang penuh keringat.

"Kok, malah melongo?"

"Aku bukannya melongo, tapi sedang mi-kir," kilah Soma.

"Oh...! Kukira kau sedang memperhatikanku."

"Memang. Aku sedang mikir, sekaligus juga memperhatikan wajahmu yang cantik."

"Jadi?"

Sepasang mata indah Arum Sari membeliak lebar, merasa dipermainkan.

"Jadi kenapa? Tidak kenapa-kenapa, kan?" goda Soma.

"Nah...! Mulai, kan?" sungut Arum Sari.

"Mulai apa?"

"Sudah, ah!" Arum Sari kewalahan sendiri. "Bukannya mikir, malah menggoda."

"Habis bagaimana lagi? Kita sudah keluar masuk hutan, tapi belum juga menemukan tempat persembunyian Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Tak ada salahnya kan kalau aku men-

cari hiburan sebentar?"

"Ya, tidak. Tapi kenapa tadi kau tak tanyakan pada murid-murid Perguruan Pring Sewu itu? Dasar bodoh!" rutuk Arum Sari.

"Yeeee. Namanya saja lupa. Kau sendiri juga kenapa tidak menanyakannya?" tangkis Siluman Ular Putih.

"Mana aku tahu kalau tadi menyangkut urusanmu?" sanggah Arum Sari tak mau kalah.

"Lho, tadi kan...?"

"Sudah, ah! Kenapa kau malah menyalahkanku?" sungut Arum Sari habis-habisan.

"Ah, iya ya...! Kenapa aku malah menyalahkanmu? Kau... kau tidak marah, kan?" bujuk Soma.

Arum Sari memberengut. Manakala Soma duduk menjejeri, buru-buru mukanya dibuang ke samping.

"Lho? Kok, jadi begini? Kenapa, Arum? Kau tak mau memaafkanku? Masa' ngomong begitu saja marah? Jangan gitu, ah!" Soma memegang bahu Arum Sari lembut.

Tapi Arum Sari menepiskannya, kasar.

"Yah...!"

Terpaksa Soma menurunkan tangannya. Matanya memandang kedua bahu Arum Sari penuh kesal.

"Kita lanjutkan perjalanan, yok!" bujuk Soma saking tidak tahu apa yang harus di-ucapkan.

Arum Sari diam tak menyahut. Boro-boro menyahut. Memalingkan kepalanya pun tak sudi. Mungkin ngeri melihat tampang Soma di belakangnya.

"Ayo! Kita lanjutkan perjalanan!" ajak Soma kembali, memberanikan diri memegang pundak Arum Sari.

Anehnya kali ini Arum Sari tak menepiskan tangan Soma, namun tetap diam tak menyahut. Terpaksa Soma pun harus menarik lengan gadis itu. Lagi-lagi Arum Sari tak memberontak. Diikutinya saja tarikan tangan Siluman Ular Putih.

"Tapi, kau jangan menyalahkanku lagi, ya?" kata Arum Sari masih dengan bibir ditekuk.

"Iya... iya...," kata Soma, gembira. Ia tak menyangka Arum Sari akan berubah sikap demikian cepatnya.

Hutan Seruni.

Terasa sepi bagai tak berpenghuni. Tiupan angin semilir siang itu menari-nari di pucuk-pucuk pohon. Seseekali ranting-ranting pohon bergesekan. Suaranya riuh berderak, seirama kicauan burung di ranting-ranting pohon.

Dari sebelah timur, berkelebat tiga sosok bayangan memasuki Hutan Seruni. Di belakangnya tampak pula berpuluh-puluh orang berpakaian kuning turut mengikutinya. Menilik gerakan kaki yang ringan laksana terbang, jelas mereka dari golongan persilatan.

Srakkk!

Ketiga sosok bayangan paling depan menghentikan langkah di dataran berumput di tengah Hutan Seruni. Mereka adalah dua orang kakek renta berpakaian putih dan kelabu. Di sampingnya, berdiri seorang nenek renta berambut riap-riapan. Siapa lagi ketiga orang tua itu kalau bukan Ratu Pring Sewu dan kedua orang kakak seperguruannya yang bergelar, Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu.

"Mana jahanam-jahanam itu? Kenapa tidak menampakkan batang hidungnya?" kata Ratu Pring Sewu seperti ditunjukan untuk diri sendiri. Rupanya ia tak sabar lagi untuk segera bertemu Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni.

Atas bujukan Kakek Putih dan Kakek Kelabu, Ratu Pring Sewu yang semula takut menghadapi sepak terjang Empat Iblis Merah akhirnya memutuskan untuk membalas menyatroni. Bahkan keinginan mereka bukan hanya sampai di situ. Di samping ingin menyelamatkan Mawarni, kali ini mereka benar-benar ingin membuat perhitungan dengan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni.

Di samping itu, tak kurang dari tiga puluh pemuda berpakaian kuning murid Ratu Pring Sewu pun tak sabar ingin bertemu Empat Iblis Merah. Mereka berdiri tegak waspada memperhatikan keadaan sekitar dengan tongkat bambu kuning di tangan.

Kakek Putih dan Kakek Kelabu tak menyahut ucapan Ratu Pring Sewu. Hanya sepasang mata mereka saja yang terus berge-

rak-gerak memperhatikan keadaan sekitar dengan seksama.

"Guru! Di manakah sarang Empat Iblis Merah itu. Guru?" tanya Gandrik, tak sabar. Rupanya, pemuda ini telah kembali ke perguruan setelah ditugaskan mencari Siluman Ular Putih.

"Mana aku tahu? Konon Empat Iblis Merah itu bersarang di sebuah goa tersembunyi di Hutan Seruni. Tapi di sebelah mana?" sahut Ratu Pring Sewu kesal. Entah kesal pada pertanyaan muridnya, entah kesal pada dirinya sendiri.

"Benar! Kau benar, Adikku! Pasti bangkotan-bangkotan merah itu bersembunyi di sebuah goa tersembunyi. Bisa jadi goa itu tak jauh dari sini," sambut Kakek Putih.

"Ha ha ha...! Kalau benar kami bersembunyi di sebuah goa tersembunyi di tempat ini kalian mau apa, he?! Apa kalian sengaja mencari mati di tempat ini?"

Mendadak terdengar tawa bergelak. Belum hilang gema suara tawa itu, tahu-tahu dari balik semak belukar bermunculan empat sosok bayangan merah di hadapan Ratu Pring Sewu.

"Mana muridku?! Kenapa aku tak melihat di sekitar sini?!" bentak Ratu Pring Sewu begitu mengenali keempat sosok bayangan merah yang memang Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni.

"Ha ha ha...! Kalian tak patut bertanya pada kami. Justru kami lah yang berhak menanyai kalian. Apakah kalian semua sudah melaksanakan perintah kami?" bentak Iblis Buntung.

Ratu Pring Sewu menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Kalau menuruti amarahnya, ingin rasanya segera dilabraknya Empat Iblis Merah. Namun bila mengingat keselamatan muridnya, perempuan tua itu jadi berpikir lain. Bagaimanapun juga ia lebih mengutamakan keselamatan murid kesayangannya.

"Setan! Mana muridku, he?!" desis Ratu Pring Sewu.

"Sudah kubilang kalian tak patut bertanya pada kami. Kenapa masih ngotot? Mana Siluman Ular Putih?"

Ratu Pring Sewu menggeram. Napasnya memburu. Kedua pelipisnya bergerak-gerak.

"Kami sudah menyampaikan pesan kalian, Orang-orang Jelek! Mana sekarang murid keponakanku? Kalian tak mencelakakannya, kan?" timpal Kakek Kelabu.

"Hm...! Jadi kalian tak becus menangkap Siluman Ular Putih," Iblis Buta menggumam.

"Kami tak ada silang sengketa dengan Siluman Ular Putih. Di samping belum tentu mampu menangkap Siluman Ular Putih, buat apa kami bermusuhan dengannya?" sahut Ratu Pring Sewu ketus.

"Sayang...! Tapi, tak mengapa. Yang penting kalian sudah menyampaikan pesan kami. Kapan dia mau menemui kami?"

"Tidak tahu. Murid-muridku tak menanyakan hal itu."

"Bodoh! Buat apa kalian kusuruh kalau menyampaikan pesan itu saja tak becus!" hardik Iblis Buntung.

"Kami sudah menyampaikan pesan kalian. Mengenai ia mau kemari atau tidak, itu bukan urusan kami. Sekarang mana muridku?!" bentak Ratu Pring Sewu, tak sabar.

"Heh?! Enak saja kalian menanyakan Muridmu. Kerja saja tak becus, mana pantas kami mengembalikan gadis bengal itu!"

"Jadi?" Ratu Pring Sewu menaikkan alis matanya. "Kalian tak mau melepaskan muridku?"

"Untuk sementara, belum. Kalau Siluman Ular Putih belum kemari, kami pun belum akan menyerahkan gadis tak berguna itu!"

"Setan! Kalian pasti telah mencelakakan muridku!" dengus Ratu Pring Sewu penuh kemarahan. "Kalian telah berjanji tak akan mencelakakan muridku, tapi kenapa kalian mencelakakannya juga?!"

"Kami tak mencelakakannya. Tapi gadis bengal itu sendiri yang cari penyakit."

"Jadi, benar?! Kalian sudah mencelakakan muridku! Keparat!"

"Ha ha ha...! Tak ada gunanya kita membicarakan gadis bengal itu. Sekarang berhubung kalian telah berani lancang mengotori tempat kami, maka kalian semua harus bertanggung jawab! Kami akan memotong sebelah lengan kalian sebagai tebusan!" bentak Iblis Buntung.

"Bajingan! Tak ada gunanya kita bicara panjang lebar dengan manusia-manusia iblis itu, Adi! Ayo, kita hajar saja mereka!" teriak Kakek Putih.

"Benar! Manusia-manusia tak tahu diri itu memang patut dihajar. Sudah dibantu, malah bertingkah. Huh! Menyebalkan! Manusia macam apa kalian ini, he?!" sungut Kakek Kelabu.

"Seharusnya kalian bersyukur karena kami hanya meminta sebelah lengan. Tapi berhubung kalian keras kepala, jangan salahkan kalau kepala kalian terpaksa kami penggal!"

"Bajingan! Jangan dikira kami takut gertak sambal kalian! Justru kami kemari ingin memenggal kepala kalian!" bentak Ratu Pring Sewu tak mau kalah. Langsung tangannya memberi aba-aba kepada ketiga puluh orang muridnya.

Iblis Buntung dan Iblis Buta tertawa bergelak. Di belakangnya, Iblis Gagu dan Iblis Tuli pun ikut-ikutan mengumbar tawa.

Ratu Pring Sewu dan kedua orang kakek seperguruannya bersiap-siap dengan tangan terkepal erat-erat. Tak ada lagi kata-kata yang pantas diucapkan. Apalagi, untuk berbasa-basi. Yang ada hanyalah amarah!

8

Setelah melakukan perjalanan menembus padang rumput dan mendaki bukit, Siluman Ular Putih dan Arum Sari tiba di halaman depan sebuah bangunan besar. Tulisan 'Perguruan Pring Sewu' yang terpampang jelas di pintu gerbang jelas menunjukkan kalau mereka tak salah lagi sedang berada di perguruan yang sedang dilanda musibah itu.

Namun anehnya ketika Soma dan Arum Sari memasuki halaman perguruan, tak menemukan siapa-siapa di tempat ini. Hal ini membuat kening mereka berkerut.

"Heran? Ke mana murid-murid perguruan ini? Kok, tak ada satu pun yang kelihatan," gumam Arum Sari.

"Jangan-jangan mereka sedang menyatroni Hutan Seruni? Kalau tidak, bisa jadi mereka dan gurunya tengah mencari-cari aku," duga Siluman Ular Putih.

"Tak mungkin. Bisa jadi mereka malah sedang menyatroni Hutan Seruni," sergah Arum Sari.

"Hm...!" Soma menggumam. "Lalu, apa yang harus kita lakukan. Arum?"

"Tidak ada pilihan lain. Kita pun harus segera menyusul me-

reka."

"Iya, tapi di mana letak Hutan Seruni?"

"Itulah yang merepotkan kita," Arum Sari membanting kakinya kesal.

Siluman Ular Putih merasa tak ada gunanya lagi berlama-lama di tempat itu. Namun baru saja hendak membuka suara, tiba-tiba....

"Mau apa kalian kemari, he?! Apa ingin menyatroni perguruan kami?!"

Buru-buru Soma dan Arum Sari memalingkan kepala ke arah datangnya suara begitu terdengar bentakan dari samping. Ternyata dari halaman samping terlihat seorang pemuda berpakaian kuning telah berdiri dengan pandang mata menyelidik.

"Maaf, Kawan! Kami berdua tak bermaksud memusuhi perguruan kalian. Justru kami berdua sedang mencari tahu tentang permusuhan antara perguruan kalian dengan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Untuk itu kami kemari. Harap kau jangan salah paham, Kawan!" ucap Soma, menjelaskan.

"Jadi? Kalian sudah tahu permusuhan perguruan kami dengan bajingan-bajingan dari Hutan Seruni itu?!"

Selangkah demi selangkah murid Perguruan Pring Sewu yang tampaknya masih menderita luka dalam itu mendekati Soma dan Arum Sari.

"Ya!" sahut Soma, singkat.

"Huh...!" dengus pemuda berpakaian kuning itu. Pandang matanya yang berkilat-kilat makin sarat keheranan. "Kalau boleh tahu, siapa sebenarnya kalian berdua ini?"

"Kami berdua adalah teman baik guru kalian," kata Siluman Ular Putih sengaja berdusta. Padahal, boro-boro mengenal. Melihat orangnya pun belum pernah. "Tapi, sudahlah! Sekarang, katakan di mana guru dan saudara-saudara seperguruan kalian? Kok, mereka tidak kelihatan?"

"Guru beserta saudara-saudara seperguruanku sedang menuju Hutan Seruni. Sayang sekali, aku terluka parah akibat pukulan Iblis Tuli. Kalau tidak, ingin sekali aku membalasnya."

"Jadi mereka sedang menyatroni Hutan Seruni?" terabas Arum Sari setengah tak percaya.

"Ya!"

"Lalu di manakah letak Hutan Seruni, Kawan?" lanjut Arum Sari bersemangat.

"Hm...! Kalian mau ke sana?"

"Ya! Kami berdua harus menuntaskan urusan ini. Kami tak ingin perguruan kalian hancur oleh Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Sekarang kalau tak keberatan, kau harus menunjukan letak Hutan Seruni!" kata Soma.

"Baik. Kalau bersikeras mau ke sana, kalian bisa ikuti jalan setapak itu," jelas pemuda berpakaian kuning itu seraya menunjuk ke sebuah jalan setapak di hadapan pintu gerbang Perguruan Pring Sewu. "Ikuti saja terus jalan itu. Nanti kalau kalian menemukan bukit kecil di kejauhan sana, di luar hutan bambu, baru kalian dapat menemukan Hutan Seruni."

"Terima kasih, Kawan. Sekarang juga kami akan ke sana," ucap Siluman Ular Putih. "Permisi...!"

Saat itu pula, tanpa banyak cakap Siluman Ular Putih segera mengajak Arum Sari meninggalkan tempat ini. Hanya dalam beberapa sentakan saja, tahu-tahu sosok mereka telah melesat jauh di depan sana.

Pemuda berpakaian kuning itu kontan membeliak melihat ilmu meringankan tubuh Siluman Ular Putih dan Arum Sari. Sungguh tak disangka kalau ia akan bertemu pendekar-pendekar muda gagah yang memiliki kepandaian tinggi.

"Hm...! Hebat sekali ilmu meringankan tubuh mereka itu. Pasti mereka pendekar-pendekar muda yang gemar berpetualang. Sayang sekali, aku tak sempat mengenal nama mereka...."

* * *

Rupanya pertarungan besar antara Ratu Pring Sewu yang dibantu puluhan muridnya dan Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu melawan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni tak dapat dihindari lagi. Perempuan tua itu merasa geram sekali dipermainkan Empat Iblis Merah. Sehingga amarahnya yang menggelegak tak dapat dikendalikan.

"Hea...!"

Diiringi teriakan nyaring, Ratu Pring Sewu segera berkelebat cepat menyerang Iblis Buntung. Tak tanggung-tanggung jurus

andalan 'Tongkat Penggebuk Iblis' dikerahkan dengan tongkat kuning berputaran. Sedang kedua orang kakak seperguruannya segera mencari lawan masing-masing. Demikian pula puluhan murid Perguruan Pring Sewu. Bila Kakek Putih melawan Iblis Buta dan Kakek Kelabu menghadapi Iblis Gagu, maka puluhan orang murid Perguruan Pring Sewu segera mengeroyok Iblis Tuli.

Werrr! Werrr!

Puluhan tongkat kuning di tangan murid-murid Perguruan Pring Sewu bergulung-gulung menjadi ribuan siap memangsa tubuh Iblis Tuli dari tiga puluh penjuru. Iblis Tuli yang memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dibanding ketiga puluh orang murid Ratu Pring Sewu hanya tertawa bergelak. Sedikit pun parasnya yang kejam tak membayangkan rasa takut. Masih dengan tawa-tawa bergelak tubuhnya segera berkelebat cepat di antara serangan murid-murid Perguruan Pring Sewu. Kedua telapak tangannya yang memerah hingga siku seperti tak kenal ampun mengganyang murid-murid Perguruan Pring Sewu.

"Hea! Hea!"

Desss! Desss!

Dua kali tangan Iblis Tuli bergerak, maka seketika terdengar jerit kematian dua orang murid Perguruan Pring Sewu. Mereka yang terkena hantaman kontan terbanting keras, tak mampu bangun lagi dengan tubuh memerah!

Sampai di sini, Iblis Tuli tak hanya puas merobohkan dua orang pengeroyoknya. Dengan jurus 'Tangan Merah', kedua telapak tangannya terus menebar maut. Sehingga tak heran bila dalam lima jurus saja, murid-murid Perguruan Pring Sewu jadi kewalahan bukan main. Ibarat laron bertemu api, setiap mereka maju menyerang Iblis Tuli, selalu diakhiri dengan jerit kematian.

Melihat hal ini, Ratu Pring Sewu gusar bukan main. Untuk membantu murid-muridnya yang tengah kewalahan jelas tidak mungkin. Ia sendiri tengah kewalahan menghadapi gempuran-gempuran Iblis Buntung. Meski dapat mengimbangi kehebatan Iblis Buntung, namun tetap saja keadaan ini tak menguntungkan.

Hanya Kakek Putih dan Kakek Kelabu saja yang sedikit membantu. Kedua lelaki tua kakak seperguruan Ratu Pring Sewu itu

agaknya sedikit dapat mengatasi serangan-serangan lawan. Malah dengan terkekeh-kekeh senang, mereka mulai bertingkah. Padahal keadaan mereka belum berada di atas angin.

"Manusia Buta! Awas serangan!"

Kakek Putih pura-pura melemparkan batu, membuat Iblis Buta celingukuk ke sana kemari. Matanya berusaha mengikuti arah desau angin yang ditimbulkan kerikil hasil lemparan Kakek Putih.

Tentu saja kesempatan ini tak disia-siakan Kakek Putih. Dengan terkekeh senang, tongkat bambu kuningnya segera digerakkan ke arah kepala Iblis Buta.

Bett!

"Heh...?!"

Iblis Buta terkesiap kaget. Meski tak dapat melihat, namun pendengarannya yang amat tajam merasakan angin berkesiur menyerang kepala. Saat itu pula tubuhnya segera berkelit ke samping. Sedang telapak tangan kirinya yang telah berubah merah hingga pangkal siku segera menghantam ke depan.

"Hea...!"

"Eh...?!"

Kini gantian Kakek Putih yang kaget bukan main. Ia tadi mengira kalau tongkatnya akan mampu memecahkan batok kepala Iblis Buta. Namun manakala melihat Iblis Buta berkelit dan membalas serangan, tak urung juga hatinya, jadi terperanjat bukan main. Maka tak ada pilihan lain, kecuali harus segera memutar tongkat di tangan kanannya untuk melindungi tubuh.

Prakkk!

Tongkat di tangan Kakek Putih kontan hancur berkeping-keping begitu terhantam tangan Iblis Buta. Tapi Iblis Buta sendiri pun menggembor keras. Lengan kirinya terasa mau remuk dan nyeri bukan main.

"He he he...! Hebat! Tak kusangka tanganmu lebih keras dibanding tongkat bututku itu. Tapi, jangan bangga dulu. Biar mulutmu lebih manyun, aku ingin menggebuknya dengan jurus 'Kuda Binal dari Utara'. Mungkin saja kau mau kujadikan kuda, biar mulutmu tambah dower! He he he...."

Tak henti-hentinya Kakek Putih mengumbar tawa. Bahkan kemudian terdengar ringkikan keras, sehingga mampu membuat

tubuh murid-murid Perguruan Pring Sewu tergetar.

Tak urung serangan suara Kakek Putih membuat tubuh Iblis Buta pun tergetar. Dan pada saat itu Kakek Putih tak juga, menghentikan serangan.

Namun, Kakek Putih sama sekali tak menyadari kalau suara ringkikan kudanya malah justru makin membuat murid-murid Perguruan Pring Sewu kewalahan bukan main. Akibatnya, saat tubuh murid-murid Perguruan Pring Sewu tergetar, tangantangan maut Iblis Tuli telah bergerak cepat mencari sasaran.

Bukkk! Bukkk!

Tanpa ampun, tubuh murid-murid Perguruan Pring Sewu yang terkena hantaman kontan roboh ke tanah, tak mampu bangun lagi. Sekujur tubuh mereka memerah, pertanda terkena racun yang amat mematikan.

"Kakang Putih! Hentikan teriakanmu! Li-hat! Murid-muridku tak mampu menahan gelombang suara ringkikanmu. Bukan itu saja. Mereka kini malah makin kewalahan menghadapi serangan-serangan manusia tuh itu!" bentak Ratu Pring Sewu, mengingatkan kakak seperguruannya.

"Ah...! Kenapa tolol amat aku ini?"

Kakek Putih celingukkan ke sana kemari setelah menghentikan ringkikannya. Dilihatnya murid-murid adik seperguruannya memang kocar-kacir menghadapi serangan-serangan Iblis Tuli. Kini dengan mulut memberengut tak puas, kembali dihadapinya Iblis Buta.

"Sial! Kalau saja tak mengingat murid-murid keponakanku, ingin sebenarnya aku menghajarmu dengan jurus 'Kuda Binal dari Utara'. Tapi, sayang. Aku tak mungkin mengeluarkan jurus itu. Sekarang, lihatlah. Aku masih punya satu pukulan simpanan. Kujamin perutmu akan ambrol terkena pukulan yang satu ini!"

Kakek Putih kini melenggak-lenggokkan tubuhnya sebentar. Kedua telapak tangannya segera berubah jadi putih berkilauan hingga ke pangkal.

"Heh...?!"

Iblis Buta terperanjat. Hidungnya kembang kempis. Andai saja dapat melihat, mungkin pukulan andalan Kakek Putih dapat dikenalnya. Namun sayang ia tak dapat mengenali pukulan itu. Maka yang dilakukannya adalah menyiapkan pukulan andalan

'Darah Iblis' untuk memapaki.

"Iblis Buta! Terimalah kematianmu hari ini! Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, Kakek Putih segera menerjang hebat Iblis Buta. Kedua telapak tangannya yang berwarna putih berkilauan menghantam ke depan. Seketika melesat dua larik sinar putih berkilauan mengancam keselamatan Iblis Buta.

Wesss! Wesss!

Iblis Buta tak berani memandang ringan serangan lawan untuk itu dikerahkannya tenaga dalam tinggi. Dan begitu merasakan angin dingin berkesiur, kedua telapak tangannya yang telah menghitam hingga pangkal lengan segera dihantamkan. Dan....

Blaaaamm!!!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam yang terjadi. Bumi kontan bergetar bagai terjadi gempa hebat. Ranting-ranting pohon bergerak. Daun-daun berguguran. Sebagian hangus terbakar. Sebagian lainnya membeku! Beberapa orang murid Perguruan Pring Sewu yang berkependaian rendah turut merasakan kehebatan bentrokan dua tenaga dalam itu. Mereka kontan menjerit, dan roboh tak mampu bangun lagi dengan tubuh hangus terbakar. Ada pula yang membeku!

Sementara tubuh Kakek Putih dan tubuh Iblis Buta sendiri pun sempat terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang dengan paras pias. Darah segar tampak membasahi sudut-sudut bibir masing-masing, pertanda tenaga dalam mereka berimbang!

Ratu Pring Sewu yang melihat keadaan dipihaknya makin kurang menguntungkan jadi gelisah bukan main. Terutama sekali bila melihat tubuh murid-muridnya yang bergelimpangan. Baik akibat tangan maut Iblis Tuh maupun akibat bentrokan tenaga dalam tadi.

"Kakang Putih! Kakang Kelabu! Cepat bantu murid-muridku!" teriak Ratu Pring Sewu, kalap.

Saat itu, perempuan tua itu tengah sibuk menghadapi gempuran-gempuran Iblis Buntung. Dan ia makin kalap karena ternyata Kakek Putih dan Kakek Kelabu sulit dimintai bantuan. Kedua lelaki tua itu tengah bertarung hebat melawan lawan masing-masing. Memang, kedua orang tua aneh itu belum terdesak. Bahkan mampu mengimbangi kehebatan Iblis Buta dan Iblis Gagu. Namun tetap saja hal ini membuat Ratu Pring Sewu geli-

sah. Karena satu persatu murid-muridnya tewas di tangan Iblis Tuli dengan cara amat mengerikan.

"Keparat! Tunggulah pembalasanku nanti, Iblis Tuli!" pekik Ratu Pring Sewu penuh kemarahan.

Kalau saja Ketua Perguruan Pring Sewu tidak sibuk menghadapi gempuran-gempuran Iblis Buntung, sudah pasti akan segera menerjang Iblis Tuli. Namun sayang keinginannya hanya dapat dipendam dalam hati. Jangankan untuk menerjang. Untuk keluar dari gempuran-gempuran Iblis Buntung pun rasanya sulit.

"Hea! Hea!"

Melihat kenyataan itu, Ratu Pring Sewu melampiaskan amarahnya pada Iblis Buntung. Maka diiringi lengking-lengking kemarahannya, serangan tongkat bambu kuningnya makin diperhebat. Sedang telapak tangan kirinya yang telah berubah jadi kuning siap pula melontarkan pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis'.

Werrr! Werrr!

Gulungan-gulungan tongkat bambu kuning di tangan Ratu Pring Sewu kian bergerak-gerak cepat, sulit sekali diikuti pandangan mata. Namun hal ini tidaklah sulit bagi Iblis Buntung. Meski gulungan-gulungan kuning dari tongkat di tangan Ratu Pring Sewu seperti berubah jadi ribuan, lelaki tua itu masih dapat mengikuti gerakannya dengan seksama.

"Hea...!"

Malah pada satu kesempatan, tiba-tiba telapak tangan Iblis Buntung yang penuh pukulan 'Darah Iblis' segera menghantam ke depan.

Wusss...!

Seketika meluruk selarik sinar hitam legam dari telapak tangan Iblis Buntung ke arah Ratu Pring Sewu.

"Aaah!"

Ratu Pring Sewu sempat mendesah kaget. Namun bukan berarti harus rela tubuhnya jadi santapan empuk serangan Iblis Buntung. Maka dengan kekuatan tenaga dalam penuh, telapak tangan kirinya segera dihantamkan ke depan, memapak pukulan Iblis Buntung. Sehingga...

Blaaarr!

"Aaa...!"

Ratu Pring Sewu memekik sejadinya. Tubuhnya seketika terlempar jauh ke belakang. Lalu keras sekali tubuhnya jatuh berdebam ke tanah. Ratu Pring Sewu menggeliat-geliat menahan sakit. Parasnya pucat pasi. Sementara Iblis Buntung hanya terajar beberapa langkah.

"Hoeekh!"

Ratu Pring Sewu meringis menahan sakit, begitu darah segar menyembur dari mulutnya. Teriakan-teriakan kedua orang kakak seperguruannya dan sisa-sisa muridnya yang selamat dari amukan Iblis Tuli tak dihiraukannya sama sekali. Sambil menahan dadanya yang terguncang dengan tangan kiri, perempuan tua itu merangkak bangun dengan dibantu tongkatnya.

"Ha ha ha...! Percuma saja kau datang kemari kalau hanya untuk mengantar nyawa, Ratu Jelek! Kau tak mungkin dapat mengalahkanku! Dan kini terimalah kematianmu! Hea!"

Iblis Buntung kembali mendorongkan kedua telapak tangan ke depan. Tak tanggung-tanggung, tenaga dalamnya telah dikerahkan dengan kekuatan penuh. Maka seketika itu meluruk deras dua larik sinar hitam legam, siap merenggut nyawa Ratu Pring Sewu tanpa ampun.

Wesss! Wesss!

Ratu Pring Sewu mengeluh. Sulit rasanya menghindar serangan Iblis Buntung kali ini. Dadanya terasa nyeri. Namun wanita ini tak putus asa. Sambil menggigit bibirnya kuat-kuat, hendak dipapaknya pukulan 'Darah Iblis' milik Iblis Buntung. Namun baru saja hendak bertindak....

Wusss!

Tiba-tiba melesat dua larik sinar putih terang yang entah dari mana datangnya, memapak serangan Iblis Buntung.

Blamm!!!

"Aaakh...!"

Iblis Buntung memekik setinggi langit. Tubuhnya kontan terajar beberapa langkah ke belakang begitu terjadinya bentrokan barusan.

"Setan alas! Siapa berani main gila dengan Iblis Buntung, he?!"

Tak ada jawaban, kecuali suara tawa yang bergelak.

Iblis Buntung menggeram murka. Sepasang matanya yang tajam berkilatan beringas ke arah datangnya suara. Dilihatnya tak jauh dari tempat pertarungan telah berdiri dua sosok anak muda.

Yang sebelah kanan adalah seorang pemuda tampan bertubuh tinggi kekar. Rambutnya yang gondrong dibiarkan tergerai di bahu. Pakaianya rompi dan celana berbisik warna putih keperakan. Di sebelahnya, seorang gadis cantik berpakaian serba hijau. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas, dihiasi untaian bunga melati. Siapa lagi dua anak muda itu kalau bukan Siluman Ular Putih dan Arum Sari.

"Kenapa aku tidak berani menghadapi manusia-manusia iblis macam kalian!" ejek Siluman Ular Putih,

"Keparat! Katakan, siapa nama dan gelar-mu sebelum nyawa busukmu kukirim ke neraka, Bocah?!" bentak Iblis Buntung.

"Kau dan kawan-kawanmu itu pasti akan terkejut bila kukatakan kalau temanku itulah yang bergelar Siluman Ular Putih," Arum Sari yang menyahut.

"Jadi?" Iblis Buntung membeliikkan Matanya liar. Arum Sari mendengar. Pedangnya telah tergenggam erat di tangan kanannya. Sebenarnya ingin sekali diterjangnya Iblis Buntung. Namun manakala pandang matanya tertumbuk pada Ratu Pring Sewu yang tengah terengah-engah akibat pukulan 'Darah Iblis' milik Iblis Buntung, si gadis buru-buru mengurungkan niatnya. Segera didekatinya Ratu Pring Sewu dan langsung diberikannya sebutir obat pemunah racun untuk menghambat racun yang mengeram dalam tubuh Ratu Pring Sewu.

Ratu Pring Sewu sempat memandang Arum Sari curiga. Tapi begitu menyadari kalau gadis cantik di hadapannya itu sahabat Siluman Ular Putih segera diraihnya butiran hijau di tangan Arum Sari dan ditelannya.

"Terima kasih, Gadis. Kau baik sekali," ucap Ratu Pring Sewu.

"Sudahlah, Nek! Baiknya kita...."

"Ya! Mari kita bantu murid-muridku yang tengah kewalahan menghadapi Iblis Tuli!" potong Ratu Pring Sewu, seperti memahami maksud gadis cantik di hadapannya.

"Mari, Nek."

Ratu Pring Sewu tak menyahut. Kaki kanannya segera menukul ke tanah, lalu berkelebat cepat menerjang Iblis Tuli yang tengah mengamuk hebat.

Arum Sari tak mau ketinggalan. Dengan pedang di tangan segera diterjangnya Iblis Tuli. Akibatnya saat itu pula Iblis Tuli dibuat kewalahan menghadapi serangan-serangan Ratu Pring Sewu dan Arum Sari yang dibantu sisa-sisa Murid-murid Perguruan Pring Sewu.

Melihat keadaan yang kurang menguntungkan, Iblis Buntung jadi tak dapat lagi mengendalikan amarah. Napasnya memburu mirip kerbau dipotong.

"Jahanam! Jadi, kaukah yang telah membunuh muridku, Dewa Kegelapan, he?!"

"O... jadi kau guru dari pemuda pembuat onar itu? Hm.... Sayang dia sendirilah yang mencari mati. Dia telah menempuh jalan sesat. Jadi, mustahil aku membunuhnya kalau ia dari golongan baik-baik."

"Bedebah! Lagakmu sombong sekali, Bocah. Apa kau belum tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?!"

"Berhadapan dengan setan belang, kek. Jin gundul, kek. Aku tak peduli. Apalagi kau, Manusia Buntung!"

"Setan alas! Tuanmu Iblis Buntung tak kan mengampuni bacotmu, Bocah. Makanlah pukulan 'Darah Iblis'-ku! Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, Iblis Buntung yang sudah tak dapat mengendalikan amarah segera menghentakkan kedua telapak tangan ke depan. Tak tanggung-tanggung, tenaga dalamnya dikerahkan dengan kekuatan penuh. Maka seketika meluncur dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangannya ke arah Siluman Ular Putih.

Wesss! Wesss!

Siluman Ular Putih sempat bersiul. Bukannya memandang rendah, melainkan kagum merasakan angin panas yang ditimbulkan dari pukulan Iblis Buntung.

"Pukulan hebat. Tapi sayang digunakan untuk kejahatan."

Sambil berkata demikian, Siluman Ular Putih menggeser kaki kiri ke belakang. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi putih terang hingga pangkal siku segera dihantamkan ke depan. Maka....

Blamm!!!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi barusan. Bumi berguncang keras. Udara panas menebar ke segenap penjuru, memporakporandakan apa saja yang ada di sekitar pertarungan. Ranting-ranting pohon hangus terbakar. Jerit-jerit kesakitan murid-murid Perguruan Pring Sewu yang terkena pengaruh benturan tadi terdengar di sana-sini.

Sementara tubuh Siluman Ular Putih ter-surut beberapa langkah ke belakang dengan pa-ras pucat pasi. Darah segar tampak mengalir di sudut-sudut bibir.

Keadaan Soma masih jauh lebih menguntungkan dibanding Iblis Buntung. Begitu terjadinya bentrokan, tubuh buntung tokoh sesat dari Hutan Seruni itu kontan terlempar jauh ke belakang. Berputar-putar sebentar, lalu menghantam batang pohon di belakangnya.

Brakkk!!!

Batang pohon sebesar dua lingkaran tangan manusia dewasa itu kontan tumbang. Sedang tubuh Iblis Buntung sendiri tampak luruh ke tanah. Sekujur tubuhnya hangus terbakar. Sebentar tubuhnya menggeliat-geliat, lalu diam tak bergerak-gerak lagi. Te-was!

Selangkah demi selangkah, Siluman Ular Putih mendekati tubuh Iblis Buntung. Ternyata, satu dari empat tokoh sesat dari Hutan Seruni itu memang sudah tak bernyawa. Sejenak Soma berdiri tegak di tempatnya. Kini sepasang matanya yang tajam memperhatikan jalannya pertarungan di hadapannya. Kendati tak kenal dengan Kakek Putih dan Kakek Kelabu, tapi Siluman Ular Putih bisa menebak kalau kedua orang tua itu dapat mengimbangi lawan-lawan mereka. Sedang Ratu Pring Sewu yang dibantu sisa-sisa muridnya serta Arum Sari tampak kian hebat mendesak Iblis Tuli. Mungkin tak kurang dari sepuluh jurus, tokoh tuli dari Hutan Seruni itu pun akan segera menyusul saudara seperguruannya.

"Pendekar muda! Cepat tolong selamatkan muridku. Ia mungkin disekap di dalam goa sebelah sana!" teriak Ratu Pring Sewu sambil terus mendesak hebat Iblis Tuli.

"Baik."

Siluman Ular Putih cepat berkelebat ke arah yang ditunjuk Ratu Pring Sewu.

"Hm...! Pasti goa ini yang dimaksud nenek tua itu," gumam Siluman Ular Putih, begitu berada satu tombak di depan segerumbulan semak belukar.

Soma menajamkan pandangannya. Ternyata, di balik semak belukar itu memang terdapat mulut sebuah goa. Agak tersembunyi dari semak-semak belukar yang rimbun. Lobang mulut goa itu pun amat sempit. Paling hanya cukup masuk untuk dua orang.

Saking tak sabarnya untuk menolong Murid Perguruan Pring Sewu yang tengah disekap Empat Iblis Merah, Siluman Ular Putih segera memasuki mulut goa. Namun baru beberapa tindak melangkah....

Bress...!

"Heh?!"

Kedua kaki Soma seperti menginjak tanah yang lembek sekali, sehingga tanpa ampun terperosok ke dalam kubangan lumpur!

Siluman Ular Putih makin kaget ketika menyadari kalau dirinya telah terperosok ke dalam kubangan lumpur hidup. Makin banyak gerakan yang diperbuat, makin dalam saja tubuhnya terbenam.

"Biang kutil! Kenapa tubuhku seperti ter-sedot ke dalam?" gerutu Siluman Ular Putih kesal."

Mumpung belum telanjur tersedot lebih dalam lagi, Siluman Ular Putih mengerahkan segenap ilmu meringankan tubuh untuk keluar dari kubangan lumpur. Namun naasnya, baru saja menggerakkan kaki, tubuhnya justru makin deras tersedot.

"Celaka! Lama-lama aku bisa modar juga kalau begini terus. Wah...! Tak ada pilihan lain. Terpaksa aku harus mengerahkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'," gumam Siluman Ular Putih.

Saat itu juga, Siluman Ular Putih segera merapal ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Maka begitu mulutnya berhenti

komat-kamit, sekujur tubuhnya telah dipenuhi asap putih. Sehingga, sosoknya yang tinggi kekar tidak kelihatan sama sekali. Lalu begitu asap putih yang menyelimuti sekujur tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo itu sirna tertiup angin, maka....

Sssstttt....!!!

* * *

Apa yang terjadi?

Ternyata sosok tubuh murid Eyang Bega-wan Kamasetyo itu telah menjelma menjadi seekor ular putih. Tak seperti biasanya, kini Soma menjelma menjadi seekor ular kecil sebesar ibu jari kaki manusia dewasa! Inilah salah satu kehebatan sekaligus keistimewaan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Karena, Soma mampu mengatur besar kecilnya ular putih jelmaan sesuai kehendak hati.

Sssstt! Ssssttt!

Ular putih kecil itu mengibas-ngibaskan ekornya ke sana kemari. Sepasang matanya yang kecil sejenak memperhatikan mulut goa. Perlahan-lahan, tubuhnya pun mulai meliuk-liuk ke luar dari kubangan lumpur, mendekati mulut goa.

Ssssttt! Ssssttt!

Ular putih kecil itu menghentikan rayapannya tepat di mulut goa. Mendesis-desis sebentar, lalu kembali merayap ke dalam mulut goa. Tak sampai sepuluh hitungan, ular putih kecil itu menghentikan rayapannya kembali. Kepalanya menjulur-julur ke atas. Ternyata di atas tumpukan jerami itu tergeletak seorang gadis cantik dengan pakaian koyak tak karuan.

Buru-buru ular putih itu kembali merayap dan menyelinap ke balik dinding goa. Tubuhnya diam mematung beberapa saat. Dan....

Besss!

Tiba-tiba sekujur tubuh ular putih kecil itu telah dipenuhi asap putih tipis, sehingga sosok panjangnya tak kelihatan sama sekali. Kelihatan asap putih yang menyelimuti tersingkap, ternyata yang terlihat kini adalah sosok seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Siapa lagi sosok itu kalau bukan murid Eyang Begawan Kama-

setyo!

Entah kenapa, begitu kembali berubah wujud menjadi manusia biasa, Soma malah cengar-cengir tidak karuan. Sebelah tangannya malah asyik garuk-garuk kepala.

Memang, apa yang baru saja dilihat Soma kini benar-benar membuatnya jengah. Seorang gadis cantik terbaring di tumpukan jerami dengan pakaian koyak moyak, menampakkan sebagian lekuk-lekuk tubuhnya yang berkulit putih bersih!

"Hm...! Kenapa aku jadi membayangkan yang tidak-tidak? Huh! Sial! Tapi... tapi... kenapa tadi aku melihat bercak-bercak darah di tumpukan jerami itu...?" gumam Siluman Ular Putih dengan kening berkerut. "Celaka! Jangan-jangan, para bajingan merah itu telah mencelakakan gadis ini. Edan! Aku harus cepat menolongnya."

Tanpa pikir panjang, Siluman Ular Putih segera melompat ke dalam lorong goa tempat gadis yang memang Mawarni disekap. Seperti diduga gadis itu pasti akan terkejut.

"Siapa kau?!" sentak Mawarni ketakutan. Matanya yang berbinar-binar indah jelalatan tak karuan. Sayang sekali tubuhnya masih kaku tak dapat bergerak, hingga hanya dapat mendesis-desis.

"Jangan takut! Aku teman baik gurumu. Namaku Soma," ujar Siluman Ular Putih menenangkan. Pemuda ini jadi jengah sekali manakala pandang matanya tertumbuk pada lekuk-lekuk tubuh Mawarni.

Si gadis sendiri gelisah bukan main. Ia sebenarnya ingin menutupi sebagian tubuhnya yang tak terlapsi pakaian. Namun sayang, tubuhnya tak mampu digerakkan. Yang bisa dilakukan hanya menangis meratapi nasibnya yang malang.

"Cepatlah bangun! Nanti keburu iblis-iblis itu kemari!" ujar Siluman Ular Putih menakut-nakuti.

"Aku... aku... tak dapat bergerak. Tol... to-long lepaskan dulu totokanku!" pinta Mawarni, terbata-bata.

Siluman Ular Putih melengak kaget, lalu menepak jidatnya sendiri.

"Bodoh benar aku ini. Sudah pasti kau di-totok. Kalau tidak, mana mungkin berlama-lama berada di sini!" gerutu Siluman Ular Putih.

Selangkah demi selangkah Soma mulai mendekati Mawarni. Jantungnya berdegup keras manakala sepasang dada membungkus Mawarni bergerak turun naik. Namun pikiran-pikiran kotor segera dienyahkannya.

Sementara Mawarni memejamkan matanya saking tak kuatnya menahan malu. Air matanya pun makin membanjiri pipi.

Tuk! Tukkk!

Dua kali jari-jari tangan Siluman Ular Putih menotok, langsung membuat tubuh Mawarni dapat bergerak. Dengan sekali loncat, Mawarni pun melompat bangun. Namun sayang, tubuhnya masih lemah. Begitu mampu berdiri, keseimbangan tubuhnya hilang. Untung saja Siluman Ular Putih segera menangkap.

Tap!

Tangan-tangan kekar Siluman Ular Putih cepat memeluk pinggang Mawarni. Si gadis hanya mengeluh tertahan dengan wajah memerah. Rasa malu membuat tangisnya makin menyayat. Apalagi begitu merasakan perih pada bagian bawah tubuhnya. Mengingat hal itu, rasa dendam Mawarni pada Iblis Tuli pun bergolak. Rasa dendamnya pun segera menghapus rasa perih dalam hatinya. Ia merasa harus membalas penghinaan ini pada Iblis Tuli yang telah merenggut mahkota kebanggaannya sebagai seorang gadis.

Siluman Ular Putih memeluk Mawarni erat-erat. Tanpa sadar, si gadis pun tenggelam dalam pelukan lengan-lengan kokoh Soma. Malah kepalanya berani dibaringkan ke dada murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Sudahlah! Jangan menangis! Ayo, cepat kita keluar!"

Demi ingin menuntaskan rasa sakit hatinya, Mawarni menurut. Namun manakala menyadari pakaiannya yang koyak tak karuan sehingga menampakkan sebagian lekuk-lekuk tubuhnya, buru-buru dilepaskannya tangan Siluman Ular Putih. Langsung dibelakanginya pemuda itu.

"Jangan lihat ke sini! Cepat kau balikkan badanmu!" teriak Mawarni gusar.

"Baik."

Kini gantian Siluman Ular Putih yang menurut. Tanpa banyak cakap Siluman Ular Putih segera berbalik. Sementara Mawarni sendiri segera membetulkan pakaiannya yang koyak. Di-

ikatnya pakaiannya yang koyak itu ala kadarnya, asal dapat menutup bagian-bagian terlarang yang tadi sempat terpentang bebas di depan mata Siluman Ular Putih.

"Sudah. Sekarang kau boleh membalikkan badanmu kembali!" ujar Mawarni.

Siluman Ular Putih pun berbalik. Kening-nya kontan berkerut manakala melihat keadaan gadis itu. Bagaimanapun juga, ikatan-ikatan pakaian itu masih menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya. Hal ini membuat Soma jadi tak tega.

"Apa yang kau lihat, he?!" bentak Mawarni tak senang.

"Hm...! Anu...," Siluman Ular Putih menelan ludah. "Aku.... Aku...! Sebentar! Kucarikan kau baju. Mungkin di dalam goa ini tersimpan pakaian yang dapat menutupi tubuhmu. Malu kan kalau kita keluar kau masih dalam keadaan begitu."

Tanpa menunggu jawaban, Siluman Ular Putih segera berkelebat ke lorong goa sebelah. Untung sekali, tak jauh dari lorong goa terdapat sebuah jubah besar berwarna merah tergantung di dinding goa. Buru-buru diambilnya jubah itu.

"Nih! Pakailah!" ujar Siluman Ular Putih begitu tiba di depan Mawarni. Disodorkannya jubah merah itu pada si gadis.

Mawarni terbeliak, seraya mundur seperti ketakutan. Tubuhnya menggigil. Sepasang Matanya yang indah terus menatap jubah di tangan Siluman Ular Putih itu dengan mata tak berkedip. Ingatannya langsung tertuju pada Iblis Tuli. Masih terbayang di pelupuk matanya, bagaimana seringai Iblis Tuli yang menggumulinya, sementara si gadis tak berdaya apa-apa. Bahkan saking tak kuatnya, Mawarni sempat pingsan. Walau Mawarni dalam keadaan pingsan pun, Iblis Gagu tak mau ketinggalan untuk menikmati.

"Tid... tidak! Aku tak sudi mengenakan jubah milik manusia keparat itu," teriak Mawarni sambil menggeleng-geleng.

"Pakailah! Tak apa-apa! Ini kan hanya jubah. Kenapa takut? Ayo, pakai!" bujuk Siluman Ular Putih.

"Tid... tidak!"

"Aduuuh! Kau ini bagaimana sih? Ayo, cepat pakai! Atau kau ingin di sini?" ancam Siluman Ular Putih, siap meninggalkan Mawarni.

"Jangan!" pekik Mawarni ketakutan.

"Makanya cepat pakai jubah ini!"

Siluman Ular Putih mendekati Mawarni. Dan kali ini, si gadis tak dapat menolak lagi. Meski jijik sekali terhadap Iblis Tuli dan Iblis Gagu, terpaksa dibiarkannya saja saat Siluman Ular Putih mengenakan jubah itu ke tubuhnya.

"Ayo, cepat kita tinggalkan tempat ini!"

Siluman Ular Putih segera menyambar lengan Mawarni. Dan si gadis agak terpontang-panting mengikuti tarikan tangan Soma. Sesampainya di luar mulut goa, Mawarni yang merasa lemas dan tak kuat lagi berlari, akhirnya tersungkur.

"Ah...! Kau ini!" gerutu Siluman Ular Putih. Untung saja tangannya cepat bergerak menyambar, sehingga gadis itu kembali terjatuh dalam pelukannya. "Baiknya kugendong saja, ya? Tubuhmu masih lemas. Aku takut kau tak kuat. Lagi pula di sekitar sini banyak sekali jebakan."

Mawarni tak menyahut.

Sementara tanpa menunggu jawaban, Siluman Ular Putih pun segera menyambar tubuh Mawarni ke dalam gendongannya. Seketika tubuhnya melompat melewati kubangan lumpuh hidup yang terdapat di depan mulut goa. Dan untuk menjaga kemungkinan dari jebakan-jebakan lain. Soma segera melompat ke atas pohon, lalu berkelebat cepat.

Sebenarnya Mawarni sendiri merasa keberatan berada dalam gendongan Siluman Ular Putih. Namun entah kenapa mendadak hatinya jadi risau bukan main. Seolah, ia menemukan kehangan lain yang sulit sekali dilukiskan.

Mawarni memejamkan matanya rapat-rapat. Bukannya takut melihat dirinya dibawa berkelebat dari pohon yang satu ke pohon yang lain, namun sebenarnya justru sedang menikmati kehangan tubuh siluman Ular Putih yang menempel ketat di tubuhnya.

"Kau mau membawaku ke mana. Soma?" tanya Mawarni.

"Diamlah! Nanti kau juga akan tahu sendiri!"

Mawarni terkejut saat telinganya kini mendengar teriakan-teriakan sebuah pertarungan. Benar saja. Ternyata, Siluman Ular Putih membawanya ke tempat pertarungan. Begitu Soma turun dari atas pohon, Mawarni kontan memekik penuh kemarahan. Terutama, saat melihat Iblis Tuli yang tengah dikeroyok gurunya

dan saudara-saudara seperguruannya. Buru-buru Mawarni loncat turun dari gendongan Siluman Ular Putih.

"Bajingan! Manusia terkutuk! Kau harus mampus di tangan-ku, Iblis Tuli!" teriak Mawarni penuh kemarahan!

Mawarni segera meluruk ke tempat pertarungan. Amarahnya yang menggelegak dalam dada membuat gadis itu mata gelap. Bahkan tidak mengenai takut sedikit pun segera diserangnya Iblis Tuli dengan tangan kosong.

Iblis Tuli tertawa bergelak. Meski dikeroyok habis-habisan oleh Ratu Pring Sewu yang dibantu murid-muridnya serta Arum Sari, namun belum juga bisa dirobahkan. Malah dengan kemarahan meluap, ia berusaha mendekati Siluman Ular Putih.

"Bocah keparat! Kau telah membunuh muridku Dewa Kege-lapan. Juga, telah membunuh saudara seperguruanku Iblis Bunting. Kau harus bertanggung jawab, Bocah! Kau harus modar di tanganku!" teriaknya, garang.

10

Sepasang mata merah saga Iblis Tuli berkilat-kilat penuh kemarahan. Gerahamnya bergemeletakkan, menahan amarah menggelegak. Ingin rasanya lelaki tua ini segera menerjang Siluman Ular Putih. Namun sayang serangan-serangan Ratu Pring Sewu dan Arum Sari terus saja menghadang. Belum lagi kini ditambah Mawarni yang memang mendendam padanya.

"Hea! Hea?"

Malah dikawal bentakan nyaring, Ratu Pring Sewu menerjang Iblis Tuli. Gerakan tongkat bambu kuningnya tampak makin ganas mencecar pertahanan Iblis Tuli. Sedang dari samping kiri, serangan-serangan Arum Sari pun tak kalah hebat. Dengan jurus-jurus andalan dari mendiang Nenek Rambut Putih, serangan-serangan si gadis cukup merepotkan. Terbukti sabetan-sabetan pedang di tangannya berkali-kali mampu melukai tubuh Iblis Tuli.

Siluman Ular Putih hanya menonton saja. Namun sikapnya

tetap waspada kalau-kalau ada yang membutuhkan pertolongan.

"Manusia terkutuk! Hari inilah saatnya aku menuntut balas!" pekik Mawarni penuh kemarahan seraya mengebutkan tongkat bambu kuning yang dirampasnya dari salah seorang saudara seperguruannya. Meski sekujur tubuhnya masih terasa lemas, namun tekadnya tetap bulat untuk menyerang Iblis Tuli.

"Mundur kau, Mawarni! Kulihat dari gerakanmu, tubuhmu masih lemas! Kau bisa celaka nanti!" teriak Ratu Pring Sewu cemas.

"Tidak, Guru! Apa pun yang akan terjadi, aku harus menuntut balas walau nyawa taruhannya!"

Mawarni sama sekali tak menggubris peringatan gurunya. Malah tongkat di tangan kanannya makin ganas menyerang Iblis Tuli. Ratu Pring Sewu yang melihat muridnya nekat jadi bertanya-tanya. Ia yakin sekali, pasti telah terjadi sesuatu yang menimpa Mawarni. Kalau tidak, mustahil murid kesayangannya itu nekat tak menggubris perintahnya.

"Bajingan! Kau pasti telah merenggut kegadisan muridku, Tuli!" desis Ratu Pring Sewu, kalap bukan main.

Namun, rupanya percuma saja perempuan tua ini memaki Iblis Tuli. Buktinya saja, lelaki tua itu malah makin nekat membalas. Terkadang jurus 'Tangan Merah'-nya yang amat membahayakan terlontar cepat.

"Ha ha ha...! Jangan dikira kalian mudah merobohkanku! Minggir. Beri aku jalan untuk melenyapkan bocah keparat itu!" tuding Iblis Tuli ke arah Siluman Ular Putih.

"Manusia laknat! Aku ingin mengadu jiwa denganmu!" pekik Mawarni putus asa.

Setelah bertarung lima jurus lebih namun tak mendapat kesempatan untuk melampiskan dendam, si gadis jadi lebih nekat. Maka sambil menggerakkan tongkat bambunya sedemikian rupa, tiba-tiba Mawarni menerjang Iblis Tuli. Hasil putaran tongkatnya menciptakan gulung-gulung angin keras mengarah batok kepala Iblis Tuli. Sedang tangan kirinya yang telah berubah jadi kuning siap menghantam dada dengan pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis'.

"Hea! Hea!"

"Mawarni! Jangan nekat!" teriak Ratu Pring Sewu, gusar bu-

kan main. Tubuhnya juga ikut berkelebat. Tongkat di tangan kannya segera dikebutkan untuk membantu serangan Mawarni. Karena, memang tak ada pilihan lain. Hanya dengan membantu serangan, perhatian Iblis Tuli jelas akan terpecah dua. Dan ini tentu saja membuatnya lengah.

Namun....

Bukkk!

Ternyata, apa yang diperkirakan Ratu Pring Sewu jauh dari harapan. Buktinya Iblis Tuli mengorbankan punggungnya terkena hantaman tongkat Ratu Pring Sewu. Namun tiba-tiba jari-jari tangan lelaki tua itu yang telah berubah jadi merah hingga pangkal telah mengancam dada Mawarni.

"Eh...?!"

Siluman Ular Putih yang terus mengamati jalannya pertarungan jadi terperangah kaget. Melihat Mawarni dalam bahaya ia merasa harus bertindak. Segera dicabutnya senjata andalan 'Anak Panah Bercakra Kembar', dan langsung dilontarkan ke arah Iblis Tuli dengan kekuatan tenaga penuh.

Wesss!

Iblis Tuli terkesiap. Ekor matanya sempat melihat datangnya serangan. Padahal saat ini ia mempunyai kesempatan bagus untuk mengirim-kan pukulan maut ke tubuh Mawarni. Tapi, sayang. Serangan anak panah Siluman Ular Putih telah menghang.

"Hup!"

Maka demi menjaga selemba nyawa, Iblis Tuli harus cepat membuang tubuhnya ke samping, hingga serangan anak panah itu hanya mengenai angin kosong. Begitu lelaki tua ini bangkit, sama sekali tidak menduga kalau anak panah milik Siluman Ular Putih kembali balik menyerang dengan kecepatan jauh lebih hebat daripada lesatan yang pertama! Padahal, justru Iblis Tuli tengah mencurahkan perhatian untuk membalas serangan Ratu Pring Sewu. Begitu cepat serangan itu, sehingga Iblis Tuli benar-benar tak menyadarinya. Maka....

Crep!

"Aaa...!"

Iblis Tuli meraung setinggi langit ketika tiba-tiba pundak kannya terhujam oleh anak panah Siluman Ular Putih dari belad

kang. Seketika, tubuh tinggi kurusnya goyah ke samping.

"Chiaaat!"

Pada saat yang demikian, Mawarni melihat peluang emas yang harus segera dimanfaatkan seketika tubuhnya melompat dengan tongkat mengebut disertai tenaga dalam tinggi. Langsung dihantamnya kepala Iblis Tuli.

Prakkk!

Tubuh tinggi kurus Iblis Tuli kontan ter-sungkur ke tanah. Darah merah segar langsung berhamburan dari batok kepalanya.

Ternyata serangan Mawarni tak sampai di situ saja. Dendamnya memang tak cukup dengan hanya membunuh Iblis Tuli. Malah kalau perlu, akan dicincangnya tubuhnya tua itu. Maka disertai teriakan penuh kemarahan, Mawarni terus menghantam tubuh Iblis Tuli dengan tongkat di tangan.

Bukkk! Bukkk!

"Mampus kau, Manusia Laknat!"

Mawarni terus melumat tubuh Iblis Tuli tanpa ampun dengan tongkatnya. Perangnya yang cantik berubah beringas. Meski tubuh Iblis Tuli tak dapat bergerak-gerak lagi, tongkatnya terus dihantamkan. Seolah ia tak pernah puas melampiaskan dendamnya.

"Sudah, Mawarni! Iblis tua itu sudah mampus!" ujar Ratu Pring Sewu, malah makin membuat Mawarni kalap dengan air mata mengalir deras.

Mawarni tak menghiraukan panggilan gurunya. Terus dihajarnya tubuh Iblis Tuli yang telah menjadi mayat sepuas hati, seperti Iblis Tuli yang telah puas mempermainkan tubuhnya. Namun sayang, keinginan yang menggebu dalam hati Mawarni terpankas. Tiba-tiba lengan kanannya telah dipegang Siluman Ular Putih.

"Sudahlah, Mawarni! Buat apa melapiskan amarahmu kalau orang yang amat kau benci itu telah menjadi bangkai!" ujar Siluman Ular Putih seraya mengumbar senyum manis.

Tubuh Mawarni menggigil dengan kepala tertunduk. Air matanya kian bercucuran. Paras-nya yang cantik jadi terlihat mengerikan dengan sepasang mata yang mencorong beringas.

Manakala kepala Mawarni terangkat dan sepasang mata beringasnya tertumbuk pada Iblis Gagu yang tengah bertarung

dengan Kakek Kelabu, mendadak pekik Mawarni kembali mele-
dak. Dengan kasar, lengan Siluman Ular Putih ditepiskan. Lalu
disertai kemarahan meluap, diterjangnya Iblis Gagu garang.

"Manusia Gagu! Kau pun harus mampus di tanganku! Hari
ini aku akan menuntut balas! Demi Tuhan aku akan menuntut
balas, Manusia Gagu!" teriak Mawarni bagai orang kesurupan.

Sosok Iblis Gagu yang dilihatnya seolah bagai setan neraka
yang harus segera dilenyapkan.

Bet! Bet!

Tongkat di tangan kanan si gadis kembali bergulung-gulung
hebat menyerang Iblis Gagu. Sementara Ratu Pring Sewu dan Si-
luman Ular Putih cemas bukan main.

"Mawarni! Jangan!" teriak Ratu Pring Sewu. Sekali menutul-
kan kakinya, sosok tinggi kurusnya telah berada di tempat perta-
rungan.

Tapi, mana mau Mawarni mempedulikan teriakan Ratu Pring
Sewu. Tongkat bambu di tangan kanannya terus bergerak-gerak
cepat menyerang Iblis Gagu.

"Huk huk huk...!"

Iblis Gagu menggerak-gerakkan tangan ke sana kemari sam-
bil berusaha menghindar dari sambaran tongkat Mawarni. En-
tah, apa yang di-maksudkan. Yang jelas pandang mata Iblis Gagu
tampak memerah mengarah pada Siluman Ular Putih.

"Gagu! Kau telah berani kurang ajar membuat onar di pergu-
ruan adikku. Ada silang sengketa apa hingga kau berani meng-
ganggu perguruan adikku?" kata Kakek Kelabu, sejenak memberi
kesempatan Mawarni untuk menyerang.

"Huk huk huk...!"

Sambil terus menghindar, Iblis Gagu kembali menggerak-
gerakkan kedua tangan ke arah Siluman Ular Putih.

"Ah...! Tak tahulah. Kau ngomong apa, sih?" sungut Kakek
Kelabu.

"Paman Guru jangan ganggu aku. Biar kan aku membunuh-
nya!" teriak Mawarni garang.

Bett! Bett!

Tongkat di tangan kanan si gadis kembali menderu-deru,
menyerang Iblis Gagu. Tapi bagi Iblis Gagu, serangan-serangan
Mawarni tak ubahnya orang tengah menari.

"Huk! Hukk!"

Dengan mengeluarkan suaranya yang khas, Iblis Gagu kembali menerjang Kakek Kelabu. Namun lelaki tua itu justru lebih memusatkan serangan Mawarni. Akibatnya si gadis jadi kewalahan mendapat serangan balik yang mematikan.

Tentu saja ini malah membuat Kakek Kelabu kewalahan. Di satu sisi, ia harus membalas serangan-serangan Iblis Gagu. Di sisi lain, ia harus melindungi Mawarni.

"Bocah tengil! Minggir! Kau hanya mengganguku saja!" ujar Kakek Kelabu seraya menyingkirkan tongkat di tangan Mawarni.

Tentu saja tubuh Mawarni jadi limbung. Kalau saja tidak cepat bertindak, bukan mustahil tubuhnya akan terbanting keras. Untungnya pada saat itu, Ratu Pring Sewu segera menyambar lengan muridnya.

"Uwak gurumu benar, Mawarni. Kau hanya mengganggunya. Bukannya uwak guru tambah leluasa mendapat bantuanmu, malah sebaliknya. Karena ia juga harus melindungimu."

"Aku tak butuh perlindungannya. Guru. Aku harus membunuh manusia keparat itu!" teriak Mawarni sambil meronta dari genggaman tangan gurunya.

"Percuma. Kau hanya merepotkan saja, Mawarni. Sekarang lihat saja bagaimana uwak gurumu menghajar Iblis Gagu. Kalau nanti ia membutuhkan pertolongan, baru kita bertindak."

"Tapi, Guru...."

"Sudahlah! Jangan membantah! Lihat saja apa yang dilakukan uwak gurumu!" tukas Ratu Pring Sewu.

Saat itu pertarungan antara Kakek Kelabu melawan Iblis Gagu telah mencapai puncaknya. Keduanya sama-sama telah mengeluarkan ilmu andalan masing-masing. Dengan jurus Tangan Merah' yang sesekali diselingi pukulan 'Darah Iblis', Iblis Gagu terus berusaha mendesak Kakek Kelabu.

Tentu saja Kakek Kelabu tak ingin tubuh-nya dijadikan sasaran empuk. Maka segera dikeluarkannya ilmu andalan 'Kuda Binal dari Utara'. Kalau tadi ilmu andalannya tak dikeluarkan, karena tak ingin membuat murid-murid Perguruan Pring Sewu kewalahan begitu mendengar suara ringkikannya. Tapi kini setelah murid-murid Perguruan Pring Sewu bergerak menjauh dari ajang pertarungan, Kakek Kelabu tak segan-segan lagi untuk

mengeluarkan ilmu andalannya itu.

"Hea! Hea!"

Dikawal bentakan-bentakan nyaring, Kakek Kelabu terus mengangsak pertahanan Iblis Gagu. Sementara tangan kirinya yang telah berubah jadi kuning hingga pangkal siku siap pula melontarkan pukulan maut 'Tongkat Penggebuk Iblis'.

Kini keadaan Iblis Gagu mulai terdesak. Berkali-kali ia harus membuang tubuhnya ke sana kemari untuk menghindari gempuran-gempuran lawan. Namun, tongkat bambu kuning di tangan Kakek Kelabu terus mencecarnya tanpa ampun.

Bukkk! Bukkk!

Dua kali tongkat di tangan Kakek Kelabu menghajar punggung Iblis Gagu. Akibatnya, tubuh tinggi kurus Iblis Gagu kontan meliuk kesakitan. Erangannya terlontar keras dari rongga mulutnya. Kakek Kelabu tak mempedulikannya sama sekali. Terus didesaknya Iblis Gagu tanpa ampun.

Wutt! Wutt!

Susah payah Iblis Gagu terus membuang tubuhnya ke samping. Baru ketika terbebas dari gempuran-gempuran Kakek Kelabu, Iblis Gagu segera mengerahkan pukulan andalan 'Darah Iblis'. Dengan begitu, artinya ia ingin sekali mengadu nyawa. Apa pun yang akan terjadi, Iblis Gagu telah siap menerima akibatnya.

Maka begitu Iblis Gagu mengerahkan tenaga dalam tinggi, seketika kedua telapak tangannya telah berubah jadi hitam legam hingga ke pangkal lengan.

"Makanlah pukulan 'Darah Iblis'-ku, Tua Bangsa Keparat! Hea!"

Berbareng teriakannya yang membelah langit, kedua telapak tangan Iblis Gagu segera menghantam ke depan. Seketika meluruk dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangannya mengancam keselamatan Kakek Kelabu.

Wesss! Wesss!

Kakek Kelabu sedikit pun tak berani memandang ringan pukulan 'Darah Iblis' milik Iblis Gagu. Ia sudah cukup tahu, betapa ampuhnya pukulan itu. Maka untuk menghadapinya segera dikerahkannya pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis'. Dan begitu tenaga dalamnya dikerahkan, kedua telapak tangannya telah berubah jadi kuning berkilauan hingga ke pangkal. Lalu dikawal bentakan

keras, segera dipapkannya serangan yang tinggal satu tombak lagi.
Blamm!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi yang terjadi barusan itu. Bumi bergetar bagai diguncang prahara. Angin berkesiur panas yang ditimbulkan akibat bentrokan barusan mampu membuat ranting-ranting pohon hangus terbakar! Untung saja murid-murid Perguruan Pring Sewu yang berkepandaian rendah sudah sejak tadi berada di luar jangkauan pengaruh benturan dua kekuatan tadi. Kalau tidak, sudah pasti tubuh mereka pun akan hangus terbakar!

Sementara sewaktu terjadinya bentrokan tadi, tubuh Kakek Kelabu dan Iblis Gagu pun sama-sama tersurut beberapa langkah ke belakang. Paras-paras mereka pucat pasi, pertanda sama-sama menderita luka dalam cukup parah.

Iblis Gagu menggeram penuh kemarahan. Saat itu, dilihatnya Kakek Kelabu masih terengah-engah menahan kedua telapak tangannya yang seolah hangus terbakar. Dan kesempatan itu tak ingin disia-siakannya. Maka dikawal bentakan keras, kembali dilontarkannya pukulan 'Darah Iblis' ke arah Kakek Kelabu.

"Awas, Kang!" pekik Ratu Pring Sewu cemas bukan main saat melihat dua larik sinar hitam legam melesat dari kedua telapak tangan Iblis Gagu.

Kakek Kelabu terperangah kaget. Saat itu, napasnya terasa sesak. Sulit sekali untuk mengerahkan tenaga dalam. Padahal dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangan Iblis Gagu telah semakin dekatnya, siap melabrak tubuhnya.

"Ah...!"

Wesss...!

Bersamaan dengan desahan pasrah Kakek Kelabu, tiba-tiba melesat dua larik sinar putih yang entah dari mana datangnya. Langsung saja pukulan Iblis Gagu terpacak.

Blamm!

Akibatnya, Iblis Gagu kontan terlempar jauh ke belakang. Tubuh tinggi kurusnya berputar-putar sebentar, sebelum akhirnya terbanting keras dan tak dapat bergerak-gerak lagi.

Tewas!

"Hebat! Tak kusangka masih semuda ini kau sudah memiliki pukulan demikian hebatnya, Pendekar Muda. Terima kasih atas

pertolonganmu tadi," ucap Kakek Kelabu dengan raut wajah masih memperlihatkan ketegangan.

"Sudahlah! Jangan terlalu berbasa-basi, Kek! Kurasa kepandaianku belum seberapa bila dibanding kepandaianmu," tukas sang penolong, yang tak lain Siluman Ular Putih.

"Kau terlalu merendah, Anak Muda."

"Sudahlah, Kek! Aku ingin melihat jalannya pertarungan Kakek Putih dengan Iblis Buta. Kurasa pertarungan mereka benar-benar hebat. Buktinya saja, mereka belum dapat saling mengalahkan!" ujar Siluman Ular Putih yang mengenal nama Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu dari Ratu Pring Sewu. Lalu segera ditinggalkan-nya Kakek Kelabu begitu saja.

Iblis Buta yang saat itu tengah bertarung hebat melawan Kakek Putih merasa gelisah sekali. Meski sepasang matanya tak mampu melihat, namun dapat dirasakan kalau dirinya telah dikepung oleh beberapa pendekar dan murid-murid Perguruan Pring Sewu. Keadaan ini jelas kurang menguntungkan baginya. Apalagi, di tempat itu ada Siluman Ular Putih yang telah mampu menewaskan kedua orang kakak seperguruannya.

Mendapati kenyataan ini, Iblis Buta jadi berpikir lain. Tak mungkin ia menghadapi pendekar-pendekar itu seorang diri. Daripada mati konyol, lebih baik melarikan diri saja. Begitu pikir dalam hati Iblis Buta.

Ketika mendapat kesempatan, Iblis Buta tak membuang waktu lagi. Setelah melepas pukulan 'Darah Iblis' ke arah Kakek Putih, tiba-tiba kakinya telah menjejak tanah, lalu berkelebat cepat meninggalkan tempat pertarungan. Sementara, Kakek Putih tengah sibuk memapak pukulannya.

Namun baru beberapa tombak Iblis Buta melesat....

"Cekitir! Hendak ke mana kau, Orang Buta?" Iblis Buta terpaksa menghentikan lesatannya ketika merasakan ada orang yang telah menghadang langkahnya. Iblis Buta menggerak-gerakkan kepalanya sedemikian rupa, mengikuti arah datangnya suara.

"Siapa kau?! Apakah kau yang telah menewaskan Iblis Bunting dan Iblis Gagu, he?!" bentak Iblis Buta.

"Matamu buta. Tapi aku mengagumimu, Orang Tua. Ternyata kau memiliki kepandaian lebih tinggi dibanding saudara-saudara

seperguruanmu. Tapi sayang, kepandaianmu digunakan untuk jalan sesat. Apa kau tak menyesal di hari-hari menjelang ajalmu ini, Orang Tua?" kata sosok penghadang yang memang Siluman Ular Putih.

"Jangan banyak bacot! Aku tak butuh nasihatmu. Aku butuh nyawa busukmu, Bocah!" bentak Iblis Buta, penuh kemarahan.

Iblis Buta langsung saja menyerang hebat Siluman Ular Putih. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi hitam legam segera di-hantamkan ke depan disertai kekuatan tenaga dalam penuh.

"Hm...! Sayang sekali. Sebenarnya aku tak ingin mencelakanmu. Tapi berhubung kau keras kepala, terpaksa aku pun harus memberimu pelajaran!" gumam Siluman Ular Putih, sedikit menyesali.

Ketika melihat dua larik sinar hitam dari kedua telapak tangan Iblis Buta telah melesat, Siluman Ular Putih pun segera memapaki dengan pukulan 'Tenaga Inti Bumi'.

Blammm!!!

"Aaa...!"

Sekali lagi terdengar ledakan hebat di udara. Iblis Buta kon-tan meraung setinggi langit. Tanpa ampun, tubuhnya melayang jauh ke belakang. Begitu tubuh lelaki tua itu mencium tanah, beberapa orang murid Perguruan Pring Sewu yang dipimpin Mawarni segera menyambutnya dengan tongkat di tangan.

Bukkk! Bukkk!

Hancur sudah tubuh Iblis Buta dijadikan bulan-bulanan oleh murid-murid Perguruan Pring Sewu. Tak ada lagi pekik kesakitan saat tubuh Iblis Buta terus dihujani gebukan tongkat di tangan murid-murid Perguruan Pring Sewu.

"Sudah! Hentikan! Tak ada gunanya kalian memukulinya. Tua bangka buta itu telah mati!" hardik Ratu Pring Sewu.

Mawarni dan sisa-sisa murid-murid Perguruan Pring Sewu segera bergerak mundur. Paras-paras mereka menegang. Tongkat-tongkat di tangan telah berlumuran darah.

"Soma! Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Arum Sari tahu-tahu telah berada di samping Siluman Ular Putih.

"Ah...! Kau mengagetkanku saja," desah Siluman Ular Putih. "Apa kau tadi bilang, Arum?"

"Sial! Rupanya kau tak mendengarkanku, ya? Apa kau terlalu asyik memperhatikan gadis cantik berpakaian kuning itu?" tanya Arum Sari, cemburu.

"Enak saja! Di sampingku ada seorang gadis cantik yang melebihi kecantikan bidadari. Kenapa aku harus memperhatikan gadis lain?" kilah Soma dengan senyum nakalnya.

"Mulai deh..." Arum Sari mencubit Siluman Ular Putih gemas.

"Ayo, sekarang kita mencari Penghuni Ku-bur!" ajak Siluman Ular Putih.

"Tapi, baiknya kita tanya saja pada Ratu Pring Sewu, ya? Daripada nanti kita kebingungan seperti tadi."

"Baiklah."

Siluman Ular Putih segera mendekati Ratu Pring Sewu yang tengah menghibur Mawarni.

"Sungguh besar sekali budi kalian berdua, Pendekar-pendekar Muda. Kalau tak ada kalian, tak tahulah apa yang akan menimpa kami. Terima kasih atas bantuan kalian berdua," ucap Ratu Pring Sewu saat Siluman Ular Putih dan Arum Sari mendekat.

"Harap jangan membesar-besarkan budi kami yang tak seberapa ini. Nek. Kami malah jadi malu." sahut Siluman Ular Putih. "Oh, ya, Nek. Ngomong-ngomong apakah kau tahu tempat persembunyian Penghuni Kubur?"

"Mau apa kalian mencari tua bangka keparat itu, Pendekar Muda?"

"Kami berdua masih ada urusan dengan Penghuni Kubur yang harus secepatnya diselesaikan. Nek. Apakah kau tahu tempat persembunyian Penghuni Kubur?" sahut Arum Sari.

"Hm...," gumam Ratu Pring Sewu tak jelas. Keningnya berkerut dalam. "Sayang sekali aku tak dapat membantu kalian dalam hal ini. Tapi konon, tempat persembunyian Penghuni Kubur itu berada di sebuah makam. Tapi makam yang mana, aku tidak tahu. Menyesal sekali aku tak dapat membantu kalian. Tapi, sebentar. Kutanyakan pada kedua orang kakak seperguruanku. Barangkali saja mereka tahu."

Habis berkata, Ratu Pring Sewu segera menghampiri kedua orang kakak seperguruannya yang tengah mengobati luka dalam.

Tampak dari kejauhan Ratu Pring Sewu tengah bercakap-cakap dengan Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu. Entah, apa yang dibicarakan. Tapi bila melihat kedua orang kakak seperguruan Ratu Pring Sewu hanya menggedik-gedikkan bahu berulang kali, Siluman Ular Putih dan Arum Sari tahu apa jawaban mereka. Sepertinya Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu pun tak tahu di mana Penghuni Kubur bersembunyi.

Kini terlihat Ratu Pring Sewu meninggalkan kedua kakak seperguruannya.

"Sayang. Sayang sekali. Kedua orang kakek seperguruanku pun tak tahu di mana Penghuni Kubur bersembunyi," kata Ratu Pring Sewu begitu berada di dekat Siluman Ular Putih dan Arum Sari.

"Hm...? Ya, sudah! Mungkin kita memang harus disuruh mencari sendiri, Arum. Ayo, kita cari Penghuni Kubur!" kata Siluman Ular Putih seraya menggandeng lengan Arum Sari.

"Maaf, Pendekar Muda, Kami benar-benar tak dapat membantu kalian,..."

"Tak apa. Nek," sahut Siluman Ular Putih pendek, lalu segera mengajak gadis cantik di sampingnya untuk segera meninggalkan tempat itu.

Ratu Pring Sewu terus memperhatikan sosok kedua anak muda itu hingga menghilang di balik kerimbunan hutan depan sana.

Sore ini matahari masih bersinar cerah. Hembusan angin yang bertiup semilir terasa menyejukkan hati Ratu Pring Sewu. Meski merasa dongkol oleh sepak terjang Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni, toh tetap saja tak tega membiarkan mayat mereka berserakan. Maka, murid-muridnya diperintahkan untuk menguburkan mereka.

SELESAI

Segera terbit:

MURKA PENGHUNI KUBUR

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel>